

**Representasi Bromance Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies pada Video
Podcast Kanal YouTube VINDES**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

BAGUS MAHENDRA

20321221

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Representasi Bromance Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rumpies pada Video Podcast Kanal
YouTube VINDES**

Disusun oleh:

Bagus Mahendra

20321221

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 4 Maret 2025

Dosen Penguji:

Ketua : Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN. 0517078101

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0512048302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN 0517078101

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Representasi Bromance Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rempies pada Video Podcast Kanal
YouTube VINDES**

Oleh:



Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 20 Februari 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi

الإسلامية
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagus Mahendra

Nomor Mahasiswa : 20321221

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Februari 2025

Yang menyatakan,



Bagus Mahendra

20321221

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

QS. Al – Insyirah [94:6 – 8]

“Disce quasi semper victurus hidup quasi cras moriturus”

Belajarlh seolah-olah anda akan hidup selamanya. Hiduplah seolah-olah anda akan mati
besok

Berjalan tak s'perti rencana adalah jalan yang sudah biasa

Dan jalan satu satunya jalani sebaik kau bisa

Gas - FSTVLST

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan kakak saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
2. Seluruh sahabat dan teman saya yang selalu memberikan semangat dan menemani saya dalam suka maupun duka.
3. Dosen dan staff prodi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan serta ilmu kepada saya selama ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-nya-lah saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Representasi Bromance Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies pada Video Podcast Kanal YouTube VINDES.” Tujuan penulisan dari penelitian berupa skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir saya. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang semiotika komunikasi serta menyebarkan edukasi bahwa bromance itu tidak ada kaitannya dengan Gay.

Tentunya dalam proses penulisan tugas akhir ini melewati perjalanan yang sangat panjang. Tak sedikit tantangan dan hambatan yang dating dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini kiranya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besar nya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu ibu penulis yakni Noer Indahyati dan ayah penulis yakni Suhadi, yang senantiasa berjuang membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayangnya dengan sepenuh hati, tanpa kerja keras mereka penulis tidak akan mampu melewati perjalanan sampai sejauh ini. Penulis tidak akan pernah bisa membalas kasih sayang mereka bagaimanapun caranya. Terimakasih telah memberikan kehidupan yang layak dan bahagia , juga doa yang selalu senantiasa terpanjatkan, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Tidak lupa juga Penulis ucapkan terimakasih kepada Kakak kandung Penulis yaitu Bennarivo yang sejak dahulu selalu memberikan support dikala penulis merasa susah maupun senang dalam menjalani kehidupan yang tidak selalu sesuai ekspektasi.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan referensi dan membimbing penulis dalam penyusunan penelitian ini sejak masa Seminar Proposal
4. Bapak Subhan Afifi, S.Sos., M.Si sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan untuk penulis selama masa kuliah berlangsung.
5. Sahabat – sahabat semasa kuliah penulis Aksa, Davi, Ropik *Resul*, Nopal, Faldo, Ellanden *Siblek*, Ray, dan Rizky *Batok* yang menemani dan tiada hentinya memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
6. Verina Indrasti, Ali Gibran, Tegar *Mbendol*, Mohammad Satrio, Pramudito Ridwan, Avendi, Hilwas Alan, Mail *Kenyt*, *Stevy* Bagaskara, Bimaantara Aji, Ferry, Deni, sebagai tempat berbagi cerita, keceriaan, dan keseruan di kehidupan bagi penulis. Terimakasih untuk sudah ada.
7. Deddy Mahendra Desta dan Vincent Ryan Rompies sebagai Pembawa acara, Komedian, dan Musisi yang telah menciptakan kanal YouTube bernama VINDES yang menjadi objek penelitian ini.
8. Keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terutama teman-teman angkatan 2020 yang telah berproses bersama dengan penulis untuk tumbuh dan berkembang selama proses perkuliahan.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga penulis sendiri. Penulis sadar bahwa dalam penulisan penelitian skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Penulis sangat berharap adanya kritik juga saran dari pembaca sebagai masukan untuk penulis kedepannya. Semoga semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini diberi balasan baik dan ganjaran yang baik dari Allah SWT. Aamin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 9 Februari 2025

Bagus Mahendra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
BAB I	13
PENDAHULUAN	13
1.1. Latar Belakang	13
1.2. Rumusan Masalah	16
1.3. Tujuan Penelitian	17
1.4. Manfaat Penelitian	17
1.4.1. Manfaat Teoritis	17
1.4.2. Manfaat Praktis	17
1.5. Tinjauan Pustaka	17
1.6. Kerangka Teori	20
1.6.1. Bromance dalam Industri Media	20
1.6.2. Podcast Video dan Media Baru	21
1.6.3. Budaya Populer melalui Media YouTube	22
1.7. Metodologi Penelitian	24
1.7.1. Pendekatan Penelitian	24
1.7.2. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce.....	24
1.7.3. Tahapan Penelitian	26
1.7.4. Unit Analisis.....	27
BAB II	29
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	29
2.1. Profil Kanal YouTube VINDES	29
2.2. Profile Personal	30

2.3. Unit Analisis.....	35
TABEL 2.3.1.....	36
Data Unit Analisis	36
BAB III.....	42
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	42
3.1. Temuan Penelitian.....	42
Tabel 3.1.1. Temuan Data Scene 1.....	42
Tabel 3.1.2. Temuan Data Scene 2.....	44
Tabel 3.1.3. Temuan Data Scene 3.....	46
Tabel 3.1.4. Temuan Data Scene 4.....	48
Tabel 3.1.5. Temuan Data Scene 5.....	49
Tabel 3.1.6. Temuan Data Scene 6.....	51
Tabel 3.1.7. Temuan Data Scene 7.....	53
Tabel 3.1.8. Temuan Data Scene 8.....	54
Tabel 3.1.9. Temuan Data Scene 9.....	56
Tabel 3.1.10. Temuan Data Scene 10.....	58
3.2. PEMBAHASAN	59
3.2.1. Bromance Tanpa Skenario	61
3.2.2. Bromance dengan Kesamaan Hobi Bermusik.....	62
3.2.3. Rasa Simpati yang Mendasari Bromance.....	62
3.2.4. Bromance sebagai Cara Mempererat Keterikatan Emosional.....	64
BAB IV	65
KESIMPULAN DAN SARAN	65
4.1. Kesimpulan	65
4.2. Keterbatasan Penelitian.....	66
4.3. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

ABSTRAK

Bagus Mahendra. (20321221). Representasi *Bromance* Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies Pada Video Podcast *Kanal* YouTube VINDES. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025.

Menurut statistik situs webnya, YouTube adalah salah satu platform media sosial berbasis video dengan lebih dari satu miliar pengguna. Podcast dirilis dalam format audio dan video dan didistribusikan melalui akun Instagram dan YouTube pribadinya. Video Podcast adalah file audio dan video yang diunggah ke internet sehingga orang-orang yang berlangganan atau tidak dapat mendengarkan atau menontonnya dengan perangkat elektronik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi aktivitas bromance antara Vincent dan Desta dalam Video Podcast pada platform YouTube. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang berpusat pada rumusan masalah. sedangkan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik unit analisis data dengan pengambilan tangkapan layar.

Kata Kunci: Representasi, *Bromance*, Youtube, Video Podcast, VINDES

ABSTRACT

Bagus Mahendra. (20321221). Representasi of *Bromance* Between Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies in the Video Podcast on VINDES YouTube Channel. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2025.

According to website statistics, YouTube is one of the leading video-based social media platforms, with over one billion users. Podcasts are released in both audio and video formats and are distributed through personal Instagram and YouTube accounts. A Video Podcast is an audio and video file uploaded to the internet, allowing both subscribers and non-subscribers to listen or watch using electronic devices. The purpose of this research is to analyze the interpretation of bromance activities between Vincent and Desta in Video Podcasts on the YouTube platform. This study employs a qualitative method and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis to address questions centered on the research problem. The sampling technique used is the data analysis unit method, with screenshots as the primary data collection tool.

Keywords: Representation, *Bromance*, Youtube, Video Podcast, VINDES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

YouTube memungkinkan penggunanya menonton, membagikan, dan memuat berbagai jenis video tanpa pungutan biaya, yang menjadikannya situs web berbagi video yang sangat populer. Pada platform YouTube, semua orang dapat mengupload berbagai macam konten video dengan berbagai macam tipe kontennya, antara lain seperti konten musik, tutorial, trailer film, vlog, olahraga, hingga entertainment. Selain memiliki fungsi sebagai hiburan, YouTube juga memiliki fungsi sebagai media informasi dan berita yang diperlukan bagi kebanyakan orang. Dilansir oleh Mutia (2023) , riset dari datareportal pada tahun 2023 menunjukkan bahwa di seluruh dunia, Indonesia menjadi pengguna media sosial YouTube dengan jumlah 139 juta dan itu menjadikannya negara keempat dengan jumlah pengguna YouTube terbanyak setelah Brazil, Amerika Serikat, dan India. Peneliti mengambil tema penelitian mengenai salah satu hal yang ada di YouTube sendiri sebab YouTube merupakan salah satu platform social media yang paling sering digunakan oleh peneliti.

Dalam akun YouTube sendiri terdapat sebuah Kanal YouTube masing-masing untuk setiap penggunanya, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan YouTube dalam memfasilitasi penggunanya untuk membuat konten apapun itu selama tidak melanggar aturan dari YouTube sendiri. Bagi tiap pemilik Kanal YouTube yang sering mengunggah kontennya ke YouTube dapat disebut sebagai content creator. Content creator dalam platform YouTube ini sering disebut sebagai YouTuber. Di Indonesia sendiri terdapat cukup banyak konten kreator YouTube pada tiap jenis kontennya. Setiap YouTuber memiliki gaya pengemasan yang berbeda dalam mengisi konten di videonya. Di Indonesia sendiri terdapat cukup banyak konten kreator YouTube yang memiliki pengemasan konten yang berbeda. Salah konten kreator YouTube yang memiliki keunikan dalam pengemasannya sehingga menimbulkan rasa menghibur bagi penonton ialah VINDES.

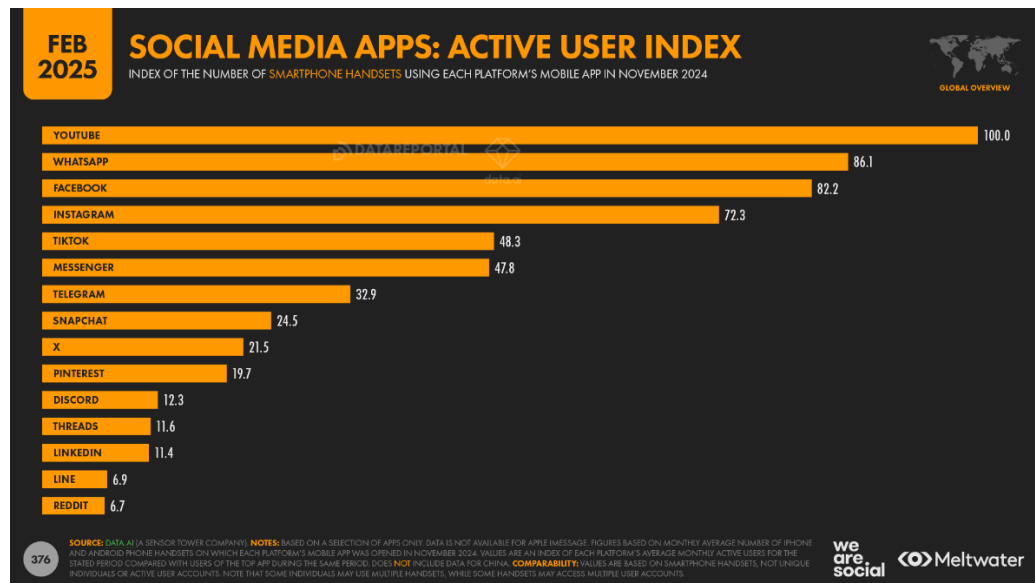
Kanal YouTube milik VINDES ini sendiri telah berdiri sejak tahun 2021 sejauh ini telah mencapai jumlah subscriber sebanyak 3,7 juta. Sebagai pemilik sekaligus founding father dari Kanal YouTube VINDES, yaitu Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies memiliki alasan tersendiri yaitu sebagai wadah bagi para anak muda untuk bisa mengekspresikan diri dalam industri kreatif dengan membuat sebuah karya, seni, hingga musik. Kanal YouTube VINDES sendiri memiliki berbagai jenis konten yang cukup membuat banyak anak muda hingga orang dewasa terhibur, salah satu jenis kontennya yang cukup menghibur penonton dari banyak kalangan orang yaitu “Tiba-Tiba Tennis” yang sempat menggaet beberapa nama besar dari industri hiburan Indonesia seperti Raffi Ahmad, Gading Marten, Enzy Storia, hingga Wulan Guritno. Keunikan konten yang dibuat oleh VINDES sendiri menjadi alasan mengapa peneliti mengambil penelitian mengenai Kanal YouTube VINDES ini.

Bromance merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, terutama dikalangan pria, mungkin sudah tidak asing lagi untuk banyak orang, terutama bagi orang-orang yang sering menonton drama, film, anime, dan berbagai jenis acara hiburan lainnya. Dengan kombinasi antara kata “Brother” dan “Romance”, Bromance mengacu pada keakraban yang sangat dekat antara dua pria tanpa melibatkan hubungan seksual. Bromance pada umumnya kerap terjadi antara dua orang pria dengan kesamaan minat, nilai, dan kebiasaan, sehingga mereka dapat saling mendukung dan menghargai.

Dalam situasi seperti ini, keakraban tidak sekedar diartikan sebagai persahabatan, namun juga memiliki komponen emosional dan intelektual yang mendalam. Bromance kerap muncul di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda, seperti teman sekolah, teman kuliah, hingga rekan kerja. Bahkan setelah mereka terpisah atau jauh, keakraban seperti inilah yang dapat membentuk ikatan kuat yang dapat bertahan lama. Keakraban menurut (Smith, Eliot, & Diane, 2000), didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Walaupun bromance dikenal sebagai sebuah ikatan persahabatan, namun masih terdapat segelintir orang yang masih menganggap hal bromance ini sebagai hubungan romantis bahkan hingga seksual yang terjadi antara satu pria dengan pria lainnya. Kesalahpahaman ini merupakan stereotip yang sebagian kecil telah ditemukan oleh peneliti dalam lingkungan sosialnya, namun dalam penelitian ini memiliki tujuan secara

tersirat antara lain yaitu menyebarkan pemahaman yang berupa bromance itu tidaklah melibatkan hubungan romantis maupun hubungan seksual antar lelaki.

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk mengamati isu tentang bromance melalui platform YouTube sebab platform tersebut merupakan sebuah platform berbagi video yang populer dan juga sering diakses oleh banyak orang termasuk peneliti. YouTube menawarkan berbagai macam konten video yang kaya akan visual dan tidak memiliki batas durasi maksimal untuk setiap videonya sehingga dapat menunjang peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bromance. Berdasarkan sebuah laporan dari *DataReportal* yang pada tanggal 5 Februari 2025 yang dirilis oleh *Meltwater* dan *We Are Social* menjelaskan bahwa YouTube menduduki peringkat satu sebagai platform yang paling banyak digunakan oleh pengguna media sosial dengan mengungguli Whatsapp, Facebook, Instagram, dan TikTok. Selain keunggulan tingkat popularitas sebagai sosial media yang memiliki banyak pengguna aktifnya, YouTube juga memfasilitasi penggunaanya dengan berbagai macam fitur, seperti fitur algoritma yang menyesuaikan dengan konten yang sering ditonton.



Gambar 1.1. Index YouTube sebagai platform social media dengan pengguna aktif terbanyak

(Sumber: <https://tagar.co/youtube-jadi-aplikasi-media-sosial-paling-banyak-digunakan-tahun-2025/>)

Objek dari penelitian bromance ini yaitu kanal YouTube VINDES dengan konten *Vincent and Desta Show* season pertama. Dari empat season yang dimiliki oleh konten tersebut, peneliti lebih tertarik pada season pertama dikarenakan konsep tempat syuting yang berupa tongkrongan. Pemilihan konsep tongkrongan ini disebabkan oleh keinginan Vincent dan Desta sendiri agar membuat konten tersebut lebih santai namun tetap tertata dengan baik. Konsep ini juga memudahkan peneliti dalam meneliti berbagai adegan yang dilakukan oleh Vincent dan Desta yang terdapat unsur bromance didalamnya, terutama pada saat Vincent dan Desta duduk atau berada dalam posisi secara berdekatan. Selain itu, peneliti juga memilih konten *Vincent and Desta Show* selain dikarenakan kegemaran peneliti dalam menonton konten VINDES, juga karena peneliti mengamati bahwa persahabatan Vincent dengan Desta dapat terlihat secara kasat mata namun banyak yang belum menyadari tentang unsur bromance mereka pada konten ini.

Peneliti menyadari bahwa sebelum penelitian ini dilakukan, sudah terdapat banyak penelitian yang terlebih dahulu ditulis oleh peneliti lain dengan subjek yang sama berupa bromance. Namun yang membedakan penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain terletak pada bagian metode, objek, dan rumusan masalahnya. Sebagai contoh sebuah penelitian pada novel berjudul *Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan*, penelitian tersebut menyoroti bagaimana bromance merefleksikan maskulinitas remaja dalam konteks sosial tertentu. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti maka terdapat perbedaan yang signifikan, hal tersebut dapat terlihat dari objek dan metode serta output yang selanjutnya akan dikaji. Penelitian ini menggunakan objek dua sosok selebriti yaitu Vincent dan Desta yang keduanya cukup terkenal di Indonesia dan kerap menjadi duo di berbagai acara televisi (*MTV Bujang* dan *Tonight Show*). Penelitian ini juga nantinya akan menentukan bagaimana representasi bromance antara Vincent dan Desta dalam mendefinisikan persahabatan mereka dalam sebuah konten *Vincent and Desta Show* pada kanal YouTube VINDES.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditampilkan sebelumnya memunculkan pertanyaan tentang bagaimana representasi bromance Deddy Mahendra Desta dengan

Vincent Rompies mampu mendefinisikan relasi persahabatan pada video podcast Kanal YouTube VINDES?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun peneliti, maka tujuan dalam penelitian ini memberikan pemaparan analisis mengenai *Bromance* Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies pada video podcast *Kanal YouTube VINDES*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Harapannya, Penelitian ini dapat membantu mengembangkan penelitian Ilmu Komunikasi yang memiliki tema atau bidang penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan tentang *bromance*.
- b. Memperoleh penggambaran tentang *bromance* yang terdapat di platform *YouTube*.
- c. Memperoleh penggambaran tentang *bromance* yang ada pada sepasang *public figure* yang cukup populer dalam industri hiburan di Indonesia

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai referensi untuk penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti menggunakan tinjauan pustaka sebagai cara untuk menyampaikan penelitian mereka. Tinjauan ini mengacu pada teori dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang kemudian berfungsi sebagai kerangka berpikir bagi peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka:

1. Penelitian yang pertama ditulis oleh Johari Saputra, Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2021, dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Maskulinitas Humor Vincent dan Desta dalam Tonight Show”. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif yang berarti peneliti melakukan pengamatan pada segala bentuk capaian yang diamati. Seluruh data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengambilan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data (analisis semiotika Roland Barthes). Pada metode analisis semiotika Barthes, peneliti menggunakan konotasi dan denotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan dan keintiman, atau *bromance* memengaruhi maskulinitas humor Vincent dan Desta di acara Tonight Show. Karena ikatan *bromance* Vincent dan Desta, mereka berani menampilkan humor yang bersifat mengkritik, mengejek, dan bercanda kepada satu sama lain karena adanya rasa percaya, pemahaman, dan dukungan satu sama lain. (Saputra, 2021).

2. Penelitian yang kedua ditulis oleh Naufal Arfino, Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2022, dengan judul “Representasi *Bromance* Dalam Film Sherlock Holmes & 3 Idiots”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif. Peneliti membagi metode semiotika Barthes menjadi tiga bagian, yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini yaitu representasi *bromance* dari film ini antara Sherlock Holmes dan Dr. Watson dianalisis dari berdasarkan beberapa hal, yaitu dari penampilan, tindakan, dialog, dll. Faktor kesamaan juga menjadi faktor utama representasi *bromance* antara Sherlock Holmes dan Dr. Watson. Kesamaan yang terdapat pada kedua tokoh menjadikan hubungan persahabatan yang terjalin melebihi dari sekedar hubungan, namun menghasilkan dampak yang sangat positif pada Sherlock Holmes dan Dr. Watson. Kemudian pada film 3 Idiots, peneliti menemukan adanya hubungan sahabat, keakraban, dan juga *bromance*. Representasi *bromance* Rancho, Raju, dan Farhan dianalisis berdasarkan penampilan, tindakan, dan dialog. Faktor utama yang menjadi representasi *bromance* Rancho, Raju, dan Farhan yaitu berasal dari kesamaan. Dari berbagai macam kesamaan pada tiap tokoh tersebut membuat hubungan *bromance* ini tidak hanya sekedar hubungan persahabatan, namun menimbulkan dampak positif juga (Arfino, 2022).

3. Penelitian yang ketiga ditulis oleh Pandu Bagus Pratama, Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2021, dengan judul “Simbolisme *Bromance* Raditya Dika dan Pandu Winoto dalam Kanal YouTube Raditya Dika”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dan pendekatan kualitatif yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Pada metode semiotika Roland Barthes, peneliti menggunakan penyempurnaan penandaan yang dilakukan oleh Roland Barthes dalam

penelitiannya. Penyempurnaan penandaan tersebut berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menggunakan objek penelitiannya yang berasal dari konten video Kanal YouTube Raditya Dika ketika Raditya Dika sedang bersama Pandu Winoto lalu dijadikan objek teks serta visual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Raditya Dika dan Pandu Winoto memiliki hubungan sebagai sahabat akrab atau *bromance*. Representasi *bromance* antara kedua laki-laki yakni Raditya Dika dan Pandu Winoto terlihat pada video Kanal YouTube Raditya Dika yang terbagi dalam tiga pengelompokan analisis yaitu dialog, tindakan, dan penampilan. Kesamaan menjadi indikasi utama pada representasi *bromance* antara Raditya Dika dan Pandu Winoto. Dengan berbagai kesamaan yang berasal dari kedua tokoh tersebut mengakibatkan persahabatan tidak hanya sekedar hubungan saja, melainkan memiliki dampak positif. Peneliti menemukan bahwa faktor kesamaan dalam *bromance* Raditya Dika dan Pandu Winoto teridentifikasi pada setiap pengelompokan analisis yang dilakukan (Pratama, 2021).

4. Penelitian ini adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Eka Perwitasari Faudzi dan Rahmadya Putra Nugraha, dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Fakultas Ilmu Komunikasi, tahun 2020. Judul jurnal ini adalah “Analisis Penerimaan Bromance dalam Variety Show "RUN BTS!" di Platform Video Vlive”. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis penerimaan sebagai metode. Studi ini menggunakan metode analisis penerimaan untuk menjawab pernyataan masalah penelitian. Analisis penerimaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada penerimaan audiens sebagai pengguna media terhadap bromance dalam sebuah variety show, di mana audiens dapat menghasilkan makna dari teks yang mereka konsumsi. Kesimpulan dari penelitian jurnal ini adalah dalam penelitian ini, makna Bromance secara umum, sembilan dari sebelas informan berada dalam posisi dominan. Sementara dalam posisi negosiasi, empat informan menafsirkan bahwa tidak semua interaksi bromance anggota boy band Bangtan Sonyeondan (BTS) murni dan spontan, mereka menganggap ada beberapa interaksi yang merupakan bagian dari skrip program untuk memuaskan penggemar yang sebagian besar menyukai interaksi bromance yang menunjukkan kedekatan antara anggota Bangtan Sonyeondan (BTS) (Faudzi & Nugraha, 2020).

5. Penelitian kelima ini merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Sunny Uma Hanani dan Nilla Reza (2019) yang berjudul “Representasi *Bromance* Dalam Film Indonesia

Berlatar Belakang Budaya Jawa “Yowis Ben”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti menjadikan film “Yowis Ben” sebagai subjek penelitiannya kemudian memilih adegan-adegan dalam film yang mengandung unsur *bromance* sebagai objeknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berasal dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan oleh peneliti dari hasil pengamatan langsung terhadap film “Yowis Ben”, sedangkan data sekunder didapatkan peneliti dari dokumentasi foto, jurnal maupun literatur buku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan fakta bahwa konsep *bromance* telah masuk dalam budaya Indonesia, terlebih melalui budaya Jawa. Hal itu didapat peneliti melalui scene-scene yang ditampilkan film “Yowis Ben”, melalui kedekatan para tokoh kelompok remaja pria yang memiliki kedekatan secara emosional hingga fisik. Maka dari itu, dapat disimpulkan hubungan kedekatan antara sesama pria di Indonesia tidak bisa selalu disangkutkan dengan hubungan homoseksual (gay) (Hanani & Nilla, Representasi Bromance Dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa "Yowes Ben", 2019).

1.6. Kerangka Teori

Setiap penelitian membutuhkan kerangka teori sebagai dasar teoritis agar mencapai tujuan dari penelitian. Tujuan utamanya tentu memecahkan permasalahan yang dijadikan sebagai objek penelitian, oleh karena itu diperlukan kerangka teori. Kerangka teori nantinya akan memberikan penjelasan tentang topik utama dalam memecahkan masalah. Berikut kerangka teori yang digunakan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.1. Bromance dalam Industri Media

Definisi mengenai *bromance* yaitu sebuah hubungan yang sangat dekat secara non seksual antara dua orang pria atau lebih. Menurut (Wolfe, 2016), *Bromance* terbentuk dari kata *bro* ‘saudara/teman laki-laki’ dan *romance* ‘romantis’. Hubungan ini menghasilkan perasaan saling mendukung dan pemahaman karena ikatan emosional yang positif. Dalam tulisannya yang berjudul “A Fine Bromance”, (Nirpal, 2007) mengatakan bahwa bromance sendiri terjadi ketika dua orang pria yang saling mengenal dan mengerti tentang masalah kehidupannya masing masing saling bercengkrama tanpa melibatkan ketertarikan secara seksual, dari situlah keterikatan bromance dapat terjalin.

Seperti halnya perempuan, laki-laki pun juga memerlukan pertemanan diluar hubungan percintaannya. Yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki dalam pertemanannya sendiri laki-laki cenderung lebih sedikit melakukan kontak secara fisik dan lebih tidak emosional (Kirnandita, 2017). Selain itu, pertemanan sesama laki-laki cenderung didasari oleh kesamaan hobi dan aktivitas.

Sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, yakni persahabatan atau yang telah diperkaya dengan istilah baru “Bromance” mungkin tidaklah asing bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang kerap menonton drama, film, anime, dan berbagai tayangan yang menghibur lainnya. Bromance menjadi elemen kunci yang memikat penggemar dan menghidupkan karakteristik persahabatan dalam karya-karya tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan (Hanani & Reza, 2019) , bromance merupakan ikatan emosional yang positif sehingga dalam hubungan tersebut terdapat perasaan saling pengertian dan dukungan sehingga mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat.

Di balik layar industri media yang penuh persaingan pada saat ini, bromance menjadi suatu elemen yang tak terlihat namun memiliki pengaruh yang cukup kuat. Persahabatan antar rekan kerja, terutama antara pria, dapat menciptakan ikatan yang mendalam dan penuh dukungan. Bromance tidak hanya memperkuat kerjasama dalam tim, namun juga membawa kebahagiaan serta kehangatan dalam lingkungan kerja yang sering sekali penuh tekanan. Bromance dalam industri media menunjukkan bahwa persahabatan dapat dilakukan tidak hanya sebatas rekan kerja. Mereka akan saling mendukung dalam berbagai tantangan, memberikan semangat di saat situasi sulit, hingga merayakan kesuksesan bersama. Dari produser hingga jurnalis, dari editor hingga presenter, bromance ini menambahkan warna dalam dinamika industri media.

1.6.2. Podcast Video dan Media Baru

Kemunculan *Media Baru* sangat terkait dengan kemunculan internet di dunia ini. Perkembangan mereka menjadikan internet bukan hanya internet saja, tetapi juga menjadi alat atau media yang paling dominan dalam era *media baru*. Seperti dikatakan oleh (Flew, 2005), “*The Internet represents the newest, most widely discussed, and*

perhaps most significant manifestation of new media.” Internet menjadi sangat fenomenal dikarenakan sejak era telepon kabel dahulu sebab tidak terpikirkan bahwa di masa depan kabel-kabel telepon tersebut tidak hanya memunculkan suara namun juga memunculkan gambar. Seiring berkembangnya internet, yang semula hanya digunakan untuk menulis surat elektronik (email) dan situs, lama kelamaan dapat digunakan untuk mengakses situs jejaring social, berbagi video, game online, menonton televisi internet, dan masih banyak lagi. *Media Baru* menawarkan digitasi, konvergensi, interaktivitas, dan perkembangan jaringan dalam pembuatan dan penyampaian pesan. Berdasarkan kemampuan untuk melakukan interaktifitas ini, pengguna *media baru* memiliki berbagai pilihan informasi untuk dikonsumsi dan memiliki kontrol atas keluaran informasi mereka dan membuat keputusan yang mereka inginkan.

Podcast video yang merupakan jenis media baru, memberikan penonton pengalaman yang lebih kaya dengan kombinasi audio dan visual. Salah satu media baru yang mulai mendapat perhatian masyarakat adalah podcast, yang merupakan singkatan dari ipod broadcasting (Sheldon, 2017). Media baru mengacu pada berbagai platform digital dan interaktif yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi, seperti streaming, media sosial, dan aplikasi interaktif. Media baru memungkinkan interaksi langsung antara pembuat konten dan audiens, memungkinkan konten untuk diakses kapan saja dan di mana saja. Podcast video adalah contoh bagaimana format media konvensional dapat berubah dan disesuaikan dengan teknologi kontemporer. Podcast menjadi salah satu media yang sangat fleksibel untuk didengarkan, berbeda dengan radio yang kita harus menunggu jadwal untuk mendengarkannya, penonton juga bisa mendownload audio dari podcast untuk didengarkan kapanpun mereka mau (Gogali & Muhammad, 2020)

1.6.3. Budaya Populer melalui Media YouTube

Kemunculan budaya populer, juga dikenal sebagai *popular culture*, adalah hasil dari berkembangnya era globalisasi. Berdasarkan konsepsi budaya, perwujudan nyata dari budaya populer muncul pada artifak-artifak budaya yang ada pada kehidupan manusia di setiap harinya seperti musik, makanan, arsitektur, periklanan, hingga pergaulan. Di sisi lain, ideologi, norma, dan kepercayaan tradisi dapat berfungsi sebagai dasar budaya populer. Menurut (Heryanto, 2012) Pada hakekatnya, budaya populer merupakan produk

masyarakat industrial, di mana kegiatan pemaknaan dan hasilnya (yakni kebudayaan) dihasilkan dan ditampilkan dalam jumlah besar, kerap dengan bantuan teknologi produksi, distribusi dan penggandaan masal, sehingga gampang dijangkau masyarakat luas. Kata “populer” dalam konteks budaya populer tidak hanya berarti tersebar, dominan, atau sukses secara komersial, seperti yang sering dipahami. Lebih dari itu, budaya populer bermakna bahwa artefak-artefak dan gaya-gaya ekspresi manusia berkembang dari kreatifitas orang kebanyakan, dan beredar dikalangan orang-orang menurut minat, preferensi, dan selera mereka (Lull, 1998, p. 165).

Menurut (Setyawan, 2013), budaya populer memiliki ciri-cirinya tersendiri, seperti:

- 1) Tren, sebuah budaya yang menjadi trend dan diikuti atau disukai banyak orang berpotensi menjadi budaya populer.
- 2) Keseragaman bentuk, sebuah ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak penjiplak. Karya tersebut dapat menjadi pionir bagi karya-karya lain dengan ciri-ciri yang sama, sebagai contoh video podcast yang awalnya berasal dari podcast yang notabene hanya menunjukkan audio saja, namun sekarang berkembang menjadi video podcast dengan tambahan visual pada tampilannya.
- 3) Adaptabilitas, sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh publik, hal ini lebih mengarah kepada tren.
- 4) Durabilitas, sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitasnya menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian muncul tidak dapat menandingi keunikan dirinya.
- 5) Profitabilitas, dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi untuk menghasilkan keuntungan besar bagi industri yang mendukungnya.

Salah satu media yang menjadi tempat bagi budaya populer untuk tersebar secara luas adalah YouTube. Sejak didirikan pada tahun 2005 oleh tiga orang mantan karyawan *paypal* yaitu Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim (Setyo, 2020), YouTube telah menjadi platform yang memberikan banyak kemudahan bagi para konten kreator dan penikmatnya. Budaya populer yang berkembang pesat pada platform YouTube tidak terlepas dari kehendak media sendiri, yang artinya publik dapat menyerap budaya yang tersedia jika media mampu menghasilkannya. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen. (Strinati, 2007)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Pada saat melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat menggali dan menemukan data deskriptif. Peneliti akan menganalisis tanda-tanda representasi *bromance* pada video podcast yang diunggah di *Kanal YouTube* VINDES. Fokus dari objek penelitian ini sendiri yaitu video podcast percakapan (Conversational) antara Vincent Rompies dan Deddy Mahendra Desta dengan bintang tamu yang diundang dan kemudian diunggah ke dalam *Kanal YouTube* milik VINDES, sehingga memunculkan beberapa tanda baik dalam bentuk teks maupun gambar yang menunjukkan *bromance* dalam video.

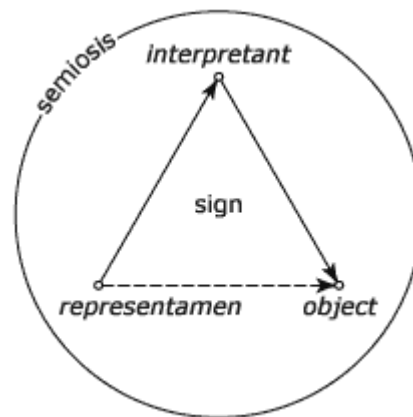
1.7.2. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis *bromance* dengan subjek Vincent dan Desta sebab terdapat hubungan triadik antara sign, objek, interpretant, dan representant dalam konteks cara kedua tokoh tersebut berkomunikasi, terutama dengan disisipkan humor khas Vincent dan Desta yang spontan. Pendekatan ini cukup relevan karena cara berkomunikasi Vincent dan Desta pada konten *Vincent and Desta Show* yang disisipkan humor dalam hubungan *bromance* dapat dianalisis sebagai tanda yang mewakili suatu object dan dipahami melalui interpretant hingga pada akhirnya dibuat sebagai representant. Peirce menekankan proses semiosis yang terus mengalami perkembangan, hal tersebut dilihat melalui tanda-tanda baru muncul dari berbagai interaksi yang sebelumnya dilakukan, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana representasi *bromance* Vincent dan Desta dalam mendefinisikan relasi persahabatan.

Istilah Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Dalam bahasa Inggris “Semiotika” merupakan bidang yang mempelajari struktur tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Menurut norma sosial, kata dapat dianggap sebagai representasi dari sesuatu yang lain. Tanda pada mulanya diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkannya adanya sesuatu yang lain (Sasmita, 2017). Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah hubungan antara tanda, benda, dan arti. Peneliti menggunakan

metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang berpusat pada rumusan masalah. Semiotika sendiri merupakan sebuah studi mengenal arti beserta analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan sebuah arti. Metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce ini membagi teori semiotiknya menjadi pemaknaan dan penandaan melalui tiga tahap, tahap pertama yaitu penyerapan aspek representasional (melalui panca indra), tahap kedua yaitu secara spontan terkait dengan pengalaman kognitif manusia dalam menafsirkan objek, dan yang ketiga yaitu digunakan untuk melihat objek sesuai keinginan. Langkah yang ketiga ini disebut sebagai menafsirkan. (Hoed, 2011, p. 8).

Peirce menganggap subjek sebagai elemen yang penting dalam proses signifikansi. Model triadic Peirce (*Representament*, *Object*, *Interpretant* sama dengan tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa (Piliang, 2003 dalam Kartika & Supena, 2024). Peirce beranggapan bahwa semiotika atau tanda memiliki makna yang mengalami perubahan tanpa henti atau semiosis tanpa batas, yang berarti proses pembentukan rangkaian *interpretant* tanpa akhir. Peirce membedakan tanda menjadi tiga bagian atau yang disebut Trikotomi Peirce yang berisikan *Interpretant*, *Representamen*, dan *Object*.



Gambar 1.1. Trikotomi Charles Sanders Peirce

(Sumber: <https://11nk.dev/Z8j55>)

Hubungan ketiga elemen diatas merupakan bagian tak terpisahkan dari proses semiosis, yang mana semiosis ini merupakan pembentukan tanda beserta maknanya (Wibowo, 2013) . Peneliti akan menganalisis data dalam penelitian ini berdasarkan hubungan tanda yang terdiri dari tiga tingkatan pertandaan dengan pendekatan Charles

Sanders Peirce sebagai metode analisis semiotik. Tiga tanda atau Trikotomi Charles Sanders Peirce yang akan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya yaitu:

1. *Interpretant*

Interpretant merupakan salah satu dari trikotomi Charles Sanders Peirce yang merujuk pada pemahaman atau makna yang dihasilkan dari subjek ketika elemen ini berinteraksi dengan tanda. Sebagai contoh, ikon film memiliki makna *interpretant* yang berupa persepsi penonton tentang genre film, seperti aksi, drama, atau komedi berdasarkan elemen visual yang ada pada poster.

2. *Object*

Dalam trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce, *Object* merupakan sesuatu yang menjadi referensi atau acuan tanda (*Representament*). Pada hal ini berarti *object* menjadi suatu hal yang dapat diwakili atau dirujuk oleh tanda. Dalam konteks ini, *object* dapat berupa hal yang nyata, konsep, atau ide yang ada diluar tanda itu sendiri. Sebagai contoh, ikon film sendiri memiliki *object* yang berupa cerita atau tema dalam film tersebut.

3. *Representament*

Menurut trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce, *representament* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan berfungsi sebagai tanda. *Representament* menjadi penghubung antara dunia nyata (*object*) dan pemahaman individu (*interpretant*). Contoh dari *representament* sendiri yaitu, ikon film sendiri memiliki *representament* berupa poster film.

1.7.3. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi bromance dalam video. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana *bromance* ditampilkan melalui berbagai tanda-tanda dalam video. Tahapan-tahapan dalam melakukan analisis adalah sebagai berikut:

- a. Memberi penjelasan tentang subjek penelitian yang akan dianalisis, yaitu video podcast dalam *Kanal YouTube VINDES* yang menampilkan Deddy Mahendra Desta bersama Vincent Rompies.

- b. Menghimpun data dengan mengambil sampel gambar dari video podcast yang dapat digambarkan dan terkait dengan subjek penelitian, yaitu representasi *bromance*.
- c. Mengkaji tanda sebagai cara untuk menjelaskan data pada penelitian dengan teknik analisis *Interpretant* semiotika Charles Sanders Peirce.
- d. Mengkaji sebuah makna pada beberapa tanda yang kemudian menafsirkannya dengan teknik analisis *Object* semiotika Charles Sanders Peirce.
- e. Mengkaji tanda yang dapat ditafsirkan secara umum dalam scene video dengan menggunakan teknik analisis *Representament* dalam semiotika Charles Sanders Peirce.
- f. Membuat kesimpulan akhir pada representasi *bromance* Deddy Mahendra Desta dengan Vincent Rompies yang terdapat pada video podcast *Kanal YouTube VINDES*.

1.7.4. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, objek dari unit analisis yang dipilih adalah Vincent Rompies dan Deddy Mahendra Desta dalam konten video podcast pada Kanal YouTube VINDES season pertama yang terdapat representasi tentang bromance diantara kedua host tersebut. Adapun contoh cara menganalisis representasi bromance pada Vincent dan Desta dalam kanal YouTube VINDES sebagai berikut:

No	Visual	Scene	Time	Upload Date
1.		Vincent bertanya tentang jumlah motor milik Desta	09:22 - 09:33	31 Desember 2020

2.		Pembacaan QNA terkait Vincent and Desta	08:48 – 09:00	8 Januari 2021
----	---	---	------------------	----------------

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Profil Kanal YouTube VINDES



Gambar 2.1. Thumbnail Vincent and Desta Show Season 1 Episode 1

(Sumber: <https://youtu.be/M7-MnHqLR5o?si=428IEIuScLn9x0f4>)

VINDES merupakan sebuah perusahaan dalam industri kreatif dan memiliki kanal YouTube yang cukup terkenal di Indonesia dengan subscribers sebanyak 4,6 juta. Nama VINDES sendiri diambil dari nama kedua pendirinya yaitu Vincent dan Desta. Kanal YouTube ini didirikan sejak tahun 2018 dan telah mengunggah lebih dari 500 video dengan berbagai macam kategori video unggahannya. Kanal YouTube ini memiliki berbagai macam playlist konten didalamnya, contohnya seperti *Vincent and Desta*, *Vindes Sport*, *Bervakansi*, *Jasiman*, dan masih banyak lagi.

Umumnya genre konten dari VINDES berisikan berbagai jenis konten hiburan, seperti vlog, gameshow, parodi, sketsa, hingga video podcast. Fokus penelitian kali ini akan menganalisis salah satu playlist konten milik VINDES yang berupa video podcast yang dibawakan oleh dua pendirinya sendiri yaitu Vincent dan Desta. Kecerutan pembawaan dari kedua public figure ternama di Indonesia tersebut yang

mampu membuat penonton terhibur sehingga banyak dari mereka yang berawal dari menonton kemudian menyukai salah satu tayangan di YouTube VINDES ini. Tayangan *Vincent and Desta* dalam kanal YouTube VINDES ini kerap menghadirkan banyak bintang tamu yang cukup terkenal di Indonesia, seperti Najwa Shihab, Ardhito Pramono, Baskara Putra, hingga Bambang Pamungkas. Pada setiap tayangan *Vincent and Desta Show*, kedua host tersebut memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan setiap bintang tamunya sehingga dapat membuat penontonnya merasa terhibur oleh aksi Vincent dan Desta.

Dengan adanya Vincent dan Desta pada tayangan *Vincent and Desta Show* memberikan warna tersendiri pada dunia video podcast yang ada di YouTube, selain karena banyaknya bintang tamu yang diundang pada show tersebut juga tidak dapat dipungkiri bahwa pembawaan dan chemistry para host yang membuat tayangan ini memiliki banyak viewers dan mendapatkan banyak komentar positif oleh penontonnya. Berkat banyaknya penonton dan juga respon viewers secara positif itulah yang kemudian menyebabkan sejumlah brand mulai menjadi sponsor pada tayangan *Vincent and Desta Show*.

2.2. Profile Personal

1. Vincent Ryan Rompies



Gambar 2.2. Vincent Ryan Rompies

(Sumber: <https://acesse.one/vv4Ug>)

Vincent Ryan Rompies atau pria yang kerap disapa Vincent ini, lahir pada 29 Maret 1980 di Jakarta, dilahirkan oleh pasangan Bapak Jan Rompies dan Ibu Hariyati. Vincent mengawali kariernya pertama kali dengan terjun di dunia musik dan tergabung dalam sebuah band bernama Clubeighties. Band ini pertama kali dibentuk oleh kakak kandung Vincent yang bernama Clifton Jesse Rompies, Deddy Mahendra Desta, Henry “Batman” Foundation, Ytonk (Sukma Perdana Manaf), dan Lembu Wiworo Jati saat mereka masih menjadi mahasiswa di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1998. Saat masih bersama Clubeighties, Vincent bermain sebagai pemain Bass dan turut serta dalam menciptakan beberapa album, diantaranya *Clubeighties*, *1982*, *Summer 83*, *Summer Moved On*, *80 Kembali*. Sempat keluar dari Clubeighties di tahun 2009, kemudian Vincent membentuk kembali membentuk band bernama The Cash dan turut menjadi bagian dari band Goodnight Electric.

Tidak hanya berkarir di dunia musik dan presenter, Vincent juga sempat menjadi penyiar radio di Radio 77 FM dan Radio 96.7 Hitz FM. Pertemuan pertama Vincent dengan Desta terjadi saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) (Solihun, 2020), namun kedekatan mereka lebih terlihat sejak menjadi pembawa acara di MTV Bujang pada tahun 2005. Vincent sempat menjadi pembawa acara pada program reality show di Trans 7 berjudul “*Ups Salah!*” dan “*Campur-Campur*” yang disiarkan di ANTV bersama Desta dan Melaney Ricardo. Di Panasonic Gobel Awards 2012, Vincent mendapatkan penghargaan untuk kategori Presenter Reality Show. Kemudian pada tahun 2014, Vincent menjadi pembawa acara *Tonight Show* di NET TV bersama Desta, Hesti Purwadinata, dan Enzy Storia. Selain pernah menjadi bassist, penyiar radio, dan presenter, Vincent juga diketahui pernah menjadi aktor di beberapa film layar kaca seperti *Mendadak Dangdut* (2006), *Kalau Cinta Jangan Cengeng* (2008), *Preman In Love* (2009). Setelah kerap sekali membintangi beberapa film namun belum pernah bermain di satu film yang sama, akhirnya Vincent memutuskan untuk membuat rumah produksi bersama Desta di tahun 2019 dan merilis sekaligus membintangi sebuah film bernama “*The Pretty Boys*”.



Gambar 2.3. Poster Film The Pretty Boys

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10726756/>)

Setelah sempat membuat rumah produksi bersama sahabatnya, kemudian Vincent dan Desta didampingi oleh Enzy Storia dan juga Hesti Purwadinata mendirikan sebuah kanal YouTube yang pada awalnya hanya digunakan sebagai platform untuk mereka berbincang santai bersama penggemar *Tonight Show* dan melakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan namun tetap menghibur. Tayangan kanal YouTube tersebut kemudian mendapat banyak sambutan hangat oleh penggemar *Tonight Show* yang saat itu tayangannya sempat diberhentikan. Tidak lama kemudian *Tonight Show* kembali tayang dan hal ini berimbas kepada terabaikannya YouTube Vindes. Kanal YouTube Vindes yang sempat terabaikan pun perlahan mulai kembali memproduksi konten hingga pada akhirnya dibuatlah sebuah badan usaha berbentuk PT (Perseroan Terbatas) untuk meresmikan sekaligus menertibkan keuangan yang masuk dan keluar, PT tersebut dinamakan PT. Vakansi Dedikasi Semesta (Sari, 2022).

2. Deddy Mahendra Desta



Gambar 2.4. Deddy Mahendra Desta

(Sumber: https://www.instagram.com/p/ClDnEF9pDt_/?igsh=MWNjdGxxeTN0ZWVtNg==)

Deddy Mahendra Desta atau pria yang kerap disapa Desta ini lahir pada 15 Maret 1977 di Solo, dilahirkan oleh pasangan Bapak Prakosa Hadiwijaya dan Ibu Tia Prakosa. Pada tahun 2013, Desta menikah dengan Natasha Rizky Pradhita dan dikaruniai tiga orang anak (Megumi, Miskha, Miguel), namun akhirnya mereka bercerai pada tahun 2023 lalu. Desta mengawali karirnya pada bidang musik di sebuah band bernama *Clubeighties* bersama dengan Clifton Jesse Rompies, Vincent Rompies, Henry “Batman” Foundation, Ytonk (Sukma Perdana Manaf), dan Lembu Wiworo Jati pada tahun 1998. Pada saat akan merilis album pertamanya, Desta mengisi posisi sebagai gitaris *Clubeighties*, namun dikarenakan mundurnya sang drummer yaitu Henry “Batman” Foundation kemudian posisi drummer diisi oleh Desta dan posisi gitaris diisi oleh Clifton yang pada awalnya merupakan seorang soundman di *Clubeighties*. Desta turut berkontribusi pada beberapa album *Clubeighties*, diantaranya *Clubeighties*, *1982*, *Summer 83*, *Summer Moved On*, *80*

Kembali. Di tahun 2009, Desta memilih untuk mengundurkan diri dari *Clubeighties* kemudian membentuk sebuah band beraliran rock dengan nama *The Cash* bersama Vincent Rompies dan Tora Sudiro.



Gambar 2.5. Duo Vincent dan Desta di acara MTV Bujang

(Sumber: <https://www.popbela.com/relationship/single/windari-subangkit/persahabatan-vincent-dan-desta>)

Selain menekuni karir di bidang musik, Desta juga sempat menjadi penyiar radio di beberapa stasiun radio, seperti Prambors dan Hard Rock FM. Pada awal kariernya sebagai penyiar radio, Desta sempat berduet bersama Arie Dagienkz dan Nycta Gina (WD, 2022). Setelah terkenal menjadi penyiar radio, Desta juga sempat berkecimpung di dunia akting. Dia cukup sering muncul di dalam beberapa film di tanah air ini, seperti *Get Married*, *Si Jago Merah*, hingga *Assalamualaikum Beijing*. Desta juga turut beradu akting bersama sahabatnya yaitu Vincent Rompies sebagai aktor utama pada sebuah film yang menceritakan kisah perjalanan dan ambisi dua sahabat yang bermimpi untuk masuk televisi yaitu *Pretty Boys*.

Sebagai seseorang yang multitalenta, Desta juga pernah berkarier sebagai pembawa acara di beberapa stasiun televisi. Ia memulai kariernya sebagai pembawa acara pada sebuah acara reality show bernama *H2C (Harap-Harap Cemas)* yang saat itu berduet dengan rekan lamanya saat menjadi penyiar radio di Prambors yaitu Arie Dagienkz (Pramesti, Entertainment Suara.com, 2021). Karir Desta mulai mengalami

lonjakan saat menjadi pembawa acara *MTV Bujang* pada tahun 2005 yang kala itu berduet dengan sahabatnya Vincent Rompies, dan puncak kesuksesan karirnya terjadi saat Desta bersama Vincent Rompies, Enzy Storia, Hesti Purwadinata menjadi pembawa acara sebuah variety show bernama *Tonight Show* pada tahun 2014 di NET TV. Pada tahun 2020 saat Indonesia diterpa oleh virus covid 19, industri televisi juga terkena dampaknya, namun hal ini justru menjadi sebuah gebrakan baru yang dilakukan Desta dan Vincent yang saat itu memiliki ide untuk membuat sebuah kanal YouTube. Pembuatan kanal ini awalnya dilakukan oleh Desta dan Vincent bersama Enzy Storia serta Hesti Purwadinata akibat dari diliburkannya tayangan *Tonight Show*. Tujuan mereka membuat kanal ini yaitu sebagai platform untuk mengobrol santai dengan para fans *Tonight Show* dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menghibur. Setelah *Tonight Show* tayang kembali di NET TV, kanal YouTube yang telah dibuat oleh Desta, Vincent, Enzy, dan Hesti pun sempat tidak terurus. Kanal YouTube inilah cikal bakal terciptanya VINDES Corporation.

2.3. Unit Analisis

Perencanaan data yang akan disusun secara rinci dalam sebuah penelitian disebut sebagai unit analisis. Maka dari itu, penelitian yang berjudul Representasi *Bromance* Deddy Mahendra Desta dan Vincent Rompies Pada Video Podcast Kanal YouTube VINDES akan diteliti oleh peneliti dengan cara menyusun beberapa unit analisis secara rinci dan detail yang memiliki rentang waktu pengambilan sampel, episode, segmen, dan dialog yang ditampilkan pada objek penelitian ini, yaitu *Vincent and Desta Show* dalam kanal YouTube VINDES.

Rentang waktu dalam pengambilan sampel akan dilakukan pada *Vincent and Desta Show* Season pertama yang berjumlah 10 episode, peneliti bertujuan untuk menganalisis episode yang berisikan video podcast dengan fokus kepada kedua hostnya yaitu Vincent dan Desta. Scene-scene video yang dipilih oleh peneliti hanyalah scene yang telah yang menunjukkan kedekatan antara Vincent dan Desta, kedekatan tersebut diantaranya seperti saat kedua host ini duduk bersebelahan serta mengandung Trikotomi semiotik Charles Sanders Peirce sekaligus, tiga tanda tersebut yaitu *Interpretant*, *Object*, dan *Representament*. Selanjutnya, peneliti telah membagi beberapa scene di setiap episodenya yang dimulai dari lagu intro *Vincent and Desta Show* dan perbincangan yang dilakukan oleh kedua host tersebut. Pemilihan beberapa scene yang tayang dalam *Vincent and Desta Show* selama season

pertama dan telah ditentukan menjadi 10 episode dikarenakan menurut peneliti hal ini dapat menunjukkan representasi bromance Vincent dan Desta yang terdapat pada tayangan *Vincent and Desta Show* di kanal YouTube VINDES.

TABEL 2.3.1.
Data Unit Analysis

No	Scene	Keterangan	Episode / Menit
1.	 <p>The scene consists of several frames from the intro sequence of the 'Vincent and Desta Show'. It features a man (Vincent) wearing sunglasses and a striped shirt, set against a background of colorful, stylized text and graphics. The text includes 'VINCENT DAN DESTA', 'SEJAK MASA REMAJA', 'SUDAH KOMPAK', 'BERSAMA', 'DARI ANAK MANJA', 'BERANJAK DEWASA', and 'HINGGA KINI DEKAT USIA SENJA'. The graphics include a grid of four faces, a single face, and a full-body shot of the man.</p>	Lagu Intro dan Closing	1 / 00:05 – 00:27

2.	 	<p>Destas yang menjelaskan alasan Vincent yang dulunya tidak suka untuk bekerja sebagai Host</p>	2 / 03:42 – 03:46
3.		<p>Vincent dan Destas mengiringi menggunakan alat musik saat Om Leo bernyanyi</p>	3 / 08:26

4.		<p>Destas yang mengingatkan Vincent kalau bintang tamunya sudah hadir</p>	<p>5 / 00:37</p>
5.		<p>Vincent yang menyemangati Destas saat bermain gitar untuk memecahkan rekor</p>	<p>32 / 13:51 – 14:02</p>

6.		<p>Vincent yang memberitahu Jasman bahwa Desta selalu membanggakan Jasman didepan Vincent</p>	<p>14 / 18:52</p>
7.	 	<p>Pembahasan Vincent dan Desta tentang opening menggunakan kata “Bro”</p>	<p>21 / 00:41 – 01:00</p>

			
8.	 	<p>Vincent mengambilkan mic untuk Desta yang membuat Desta bernostalgia</p>	<p>23 / 10:29 – 10:34</p>

9.		Desta yang menyalakan korek apinya untuk Vincent merokok	45 / 00:54
10.		Vincent yang melakukan swafoto bersama Desta	69 / 09:10

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

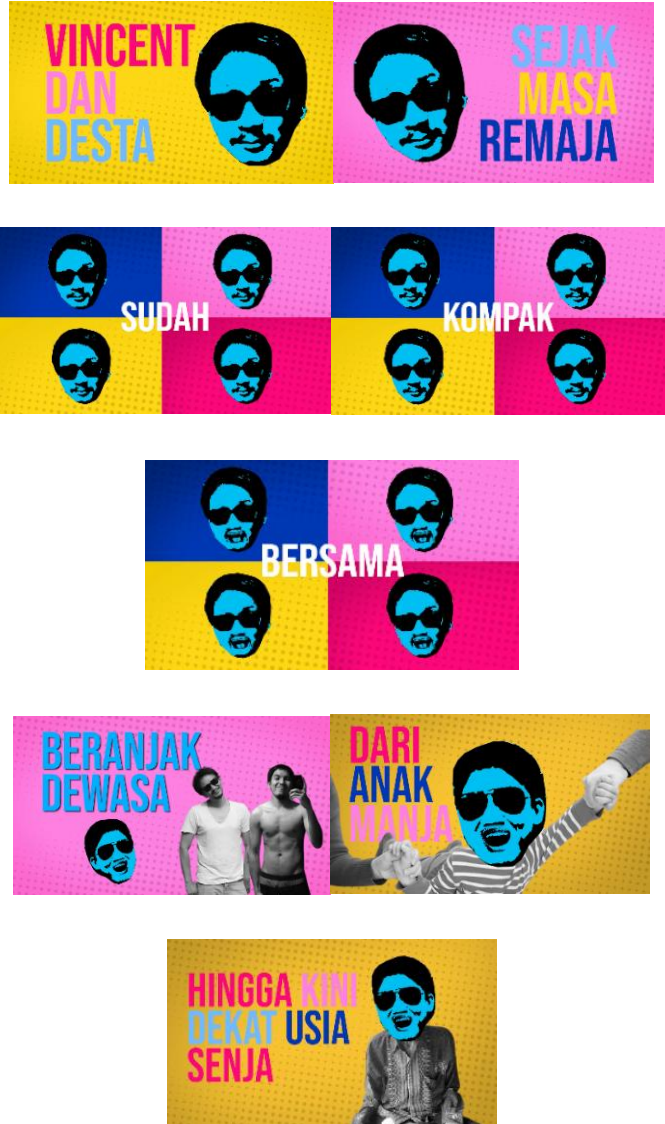
Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menguraikan data dari hasil analisis. Dalam tahap ini, data yang ditemukan akan menjadi tahapan pertama bagi peneliti sebelum melaksanakan analisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data yang akan diteliti berupa cuplikan *scene* dari tayangan video podcast *Vincent and Desta Show* Season pertama. Pada deskripsi data dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan *sign* dalam *scene* menggunakan unsur segitiga triadik semiotika Peirce yang terdiri dari *Interpretant*, *Object*, dan *Representament*.

3.1. Temuan Penelitian

Scene yang diambil sebagai data merupakan potongan-potongan yang diambil dari tayangan video podcast yang kemudian akan dikaitkan dengan Trikotomi Semiotik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *Interpretant*, *Object*, dan *Representament*. *Scene* yang telah dipilih akan disesuaikan dengan unsur *bromance* yang terdapat pada tayangan video podcast *Vincent and Desta Show* tersebut, dimulai dari lagu opening yang ada pada episode pertama, perbincangan kedua host, hingga berbagai aktivitas lainnya.

Tabel 3.1.1. Temuan Data Scene 1

No.		Scene 1 / Episode 1 (00:05 – 00:27)
-----	--	-------------------------------------

1.	Sign	
2.	Interpretant	<p>Dari lirik lagu diatas dapat dilihat lirik yang berbunyi “Vincent dan Desta sejak masa remaja, sudah kompak bersama” dan “Dari anak manja, beranjak dewasa hingga kini dekat usia senja”. Hal ini memberitahu kepada penontonnya bahwa Vincent dan Desta telah berteman sejak lama.</p>

3.	<i>Object</i>	Lirik lagu diatas yang berbunyi “Vincent dan Desta sejak masa remaja, sudah kompak bersama” dan “Dari anak manja, beranjak dewasa hingga kini dekat usia senja”.
4.	<i>Representament</i>	Persahabatan yang telah dijalin sejak lama dan masih bertahan hingga kini.

Sign pada scene pertama yang berisikan intro lagu dari *Vincent and Desta Show* ini memperlihatkan visual yang berisi muka Vincent dan Desta secara bergantian dan berisikan lirik yang berbunyi “Vincent dan Desta sejak masa remaja, sudah kompak bersama. Dari anak manja menuju dewasa hingga kini usia senja”. Berdasarkan *scene* lagu intro pada opening tayangan *Vincent and Desta Show* Season 1 diatas menjelaskan bahwa pertemanan antara Vincent dan Desta sudah terjalin sejak lama. Terutama jika dilihat dari liriknya, hal tersebut dapat diartikulasikan sebagai hubungan pertemanan yang dijalin sejak muda dan berkelanjutan hingga menuju usia yang tidak muda lagi. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya acara televisi dan juga beberapa film yang pernah mereka bintang. Salah satu acara televisi yang cukup terkenal saat dibawakan Vincent dan Desta ketika mereka masih berusia cukup muda yaitu *MTV Bujang* pada tahun 2005 kemudian mereka berdua memproduksi sebuah film bernama “*Pretty Boys*” sekaligus menjadi tokoh utamanya pada tahun 2019.

Tabel 3.1.2. Temuan Data Scene 2

No.		Scene 2 / Episode 2 (03:42 – 03:46)
1.	Sign	

		 <p>Dialog:</p> <p>Desta: "Gw termasuk yang termasuk menerima, karena waktu itu gw mikir ikut promo."</p> <p>Vincent: "Ya."</p> <p>Desta: "Vincent yang paling menolak, karena Vincent gamau banget musik terus diganggu sama sinetron dan lain lain ya gak sih?"</p> <p>Vincent: "Iya."</p>
2.	Interpretant	Berdasarkan scene ini terlihat gesture Desta menunjuk kearah Vincent dan gesture telapak tangan yang terbuka ketika Desta menjelaskan alasan mengapa Vincent dulunya tidak tertarik untuk berakting dalam sinetron.
3.	Object	Pada scene ini menggambarkan Vincent dan Desta yang duduk berdekatan dan berbincang mengenai alasan mengapa dulunya Vincent tidak tertarik untuk menjadi pemain sinetron.
4.	Representament	Kedekatan emosional yang terjalin.

Pada scene diatas menunjukkan perbincangan Vincent dan Desta yang membahas alasan mengapa dulunya Vincent tidak tertarik untuk bermain dalam sinetron, hal ini dikarenakan Vincent sendiri yang memiliki *roots* dalam dunia musik. *Roots* disini diartikan sebagai akar atau dasar hal yang pertama kali Vincent lakukan pada industrinya (Musik) dan hal itu membuat kebahagiaan tersendiri bagi Vincent. Vincent menolak untuk berakting

dalam sinetron sebab ia tidak mau jika mencampurkan musik sebagai hobinya dengan sinetron sebagai pekerjaan.

Interpretant yang tampak pada scene diatas menunjukkan adanya gesture telapak tangan Desta yang terbuka dan gesture jari Desta yang menunjuk kearah Vincent. Dari gesture telapak tangan yang terbuka memiliki arti yang berupa keterbukaan. Dalam *bromance* sendiri, terdapat gesture tangan terbuka yang menunjukkan bahwa pertemanan antar pria yang bersifat terbuka, jujur, dan kepercayaan. Berdasarkan penjelasan Desta pada scene tersebut menunjukkan bahwa Desta dan Vincent memiliki kedekatan emosional yang kuat sehingga membuat Vincent merasa aman untuk bercerita kepada Desta tentang ketidaksukaan Vincent untuk mencampurkan musik dengan sinetron. Hal ini dikarenakan Vincent dan Desta yang sama sama mengawali karirnya di industri musik dengan bermain dalam satu band yang sama juga, band tersebut bernama *Clubeighties*. Dalam scene tersebut juga terlihat instrumen musik yang telah mereka mainkan sejak terjun dalam industri musik, Vincent dengan bassnya sedangkan Desta dengan drumnya.

Tabel 3.1.3. Temuan Data Scene 3

No.		Scene 3 / Episode 3 (08:26)
1.	Sign	

2.	Interpretant	Berdasarkan scene diatas memperlihatkan kemunculan Oom Leo yang tampak duduk ditengah diantara Vincent (kiri) dan Desta (kanan). Tidak lama kemudian Vincent mencoba untuk menyetel bassnya dengan memainkan sebuah melody kemudian Desta juga memainkan gitar lalu secara bersamaan mereka mainkan melody yang enak didengar hingga pada akhirnya Oom Leo mendengarkan lalu menyanyikan (dengan suara yang kurang jelas) salah satu lagu Green Day berjudul “When I Come Around”. Vincent dan Desta pun langsung paham dan secara bersamaan memainkan melody gitar dan bass dari lagu tersebut.
3.	Object	Vincent dan Desta yang masing masing bermain instrumen musik yang dipetik berupa bass dan gitar secara kompak dan padu.
4.	Representament	Kesamaan hobi yang dimiliki oleh Vincent dan Desta.

Interpretant pada scene diatas yaitu Vincent, Oomleo, dan Desta yang memainkan dan menyanyikan lagu dari Green Day yang termasuk salah satu band beraliran pop punk. Dengan Oomleo sebagai vokalisnya, Vincent sebagai bassist, dan Desta sebagai gitaris. Pada awalnya, perbincangan mereka diawali oleh kekaguman Oomleo kepada duo Vincent dan Desta saat masih ngeband bersama Clubeighties. Tidak lama setelah membahas masa lalu mereka yang berada dalam band yang sama, kemudian saat membahas tentang kamera, Oomleo pun tidak sengaja menyeletuk “When I Come Around” kemudian Desta mengambil gitar disampingnya dan memainkan gitar dengan chord lagu tersebut lalu Vincent juga mengambil bassnya dan Vincent dan Desta secara bersamaan memainkan lagu “When I Come Around” ciptaan Green Day.

Scene diatas memperlihatkan tiga tokoh yang turut meramaikan konten pada kanal YouTube VINDES yaitu Vincent, Oomleo, dan Desta namun fokus pembahasan dari scene diatas hanyalah Vincent dan Desta. Di scene diatas terlihat Vincent dan Desta yang memainkan instrumen berjenis petikan seperti bass dan gitar. Kedua instrumen musik yang dimainkan Vincent dan Desta secara bersamaan dan sesuai dengan chord terdengar mirip

seperti lagu aslinya, hal ini membutuhkan sebuah *chemistry*. *Chemistry* yang dibangun oleh Vincent dan Desta memang sudah tidak dapat diragukan lagi, terlebih mereka sudah lebih dari 20 tahun menjalin pertemanannya. Dalam *scene* tersebut menunjukkan sebuah *Representament* bahwa Vincent dan Desta memang hobi yang sama yaitu bermain instrumen musik, hal ini didukung dengan awal karir mereka yang langsung terjun dalam industri musik bersama band yang sama yaitu Clubeighties.

Tabel 3.1.4. Temuan Data Scene 4

No.		Scene 4 / Episode 5 (00:37)
1.	Sign	 <p>Dialog:</p> <p>Vincent yang masih asik memainkan gitar dan bernyanyi sebuah lagu</p> <p>Desta: “Hey bro, ssst” sambil menggelengkan kepalanya kearah Ardhito</p> <p>Vincent: “Ardhito Pramono, ladies and gentleman”</p>
2.	Interpretant	Desta yang memanggil Vincent dengan kata “bro”
3.	Object	Setelah memanggil Vincent dengan kata “bro”, Desta pun menggunakan bahasa non verbal yang berupa gelengan kepala ke arah bintang tamunya untuk menunjukkan ke Vincent bahwa sudah saatnya melakukan opening atau intro video.

4.	Representament	Rasa perhatian yang terjalin dalam hubungan pertemanan
----	----------------	--

Dalam temuan scene data 4 menampilkan Vincent dan Desta bersama bintang tamunya yaitu Ardhito Pramono. Sebelum melakukan intro atau opening dalam video yang biasanya mereka lakukan, Vincent bermain gitar dan menyanyi kemudian Desta mengingatkan ke Vincent dengan berkata “Hey bro”. Tidak hanya berkata “hey bro”, Desta juga sempat menggelengkan kepalanya kearah Vincent lalu sesaat kemudian Vincent dan Desta bertatapan mata dan setelah itu Vincent langsung memperkenalkan Ardhito Pramono sebagai bintang tamunya pada episode 5 *Vincent and Desta Show*.

Berdasarkan scene diatas, terdapat sebuah *interpretant* yang berupa penggunaan kata “hey bro” yang diucapkan oleh Desta kepada Vincent. Kata “bro” ini dapat diartikan sebagai ‘brother’ yang memiliki arti “saudara” jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Vincent dan Desta memiliki keterikatan hubungan yang kuat dalam pertemanan sebagai laki-laki. Untuk *objectnya* sendiri diambil sesaat setelah mengucapkan “hey bro”, Desta juga sempat melakukan kontak mata bersama Vincent. Kontak mata dalam scene tersebut merupakan tanda keterhubungan secara emosional yang terdapat pada Vincent maupun Desta. Hal tersebut didukung dengan pernyataan (Mulyana, 2013) dalam (Kurnia, 2019) bahwa komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi antara orang-orang yang memungkinkan setiap peserta untuk segera memahami reaksi lisan dan non-verbal orang lain dalam suasana tatap muka. Temuan *representament* yang terdapat pada scene 4 yaitu rasa perhatian yang terjalin dalam hubungan pertemanan. Rasa perhatian tersebut tampak dari Desta yang mengingatkan Vincent untuk segera memulai opening untuk video konten *Vincent and Desta Show* tersebut.

Tabel 3.1.5. Temuan Data Scene 5

No.		Scene 5 / Episode 32 (13:51 – 14:02)
-----	--	--------------------------------------

1.	Sign	  <p>Dialog:</p> <p>Vincent: Desta pasti bisa!! (sembari berteriak tetapi seperti bernyanyi)</p>
2.	Interpretant	Teriakan Vincent untuk menyemangati Desta dalam perjuangannya untuk memecahkan rekor.
3.	Object	Bentuk emosional dan rasa bahagia atas pencapaian yang telah dilakukan oleh sesama pria.
4.	Representament	Support dalam pertemanan sesama pria.

Dalam temuan data pada *scene* 5 berisikan video tentang Oomleo yang awalnya menjelaskan bahwa terdapat sebuah rekor bermain gitar dengan teknik *tapping* yang pernah dipecahkan oleh Robert Gilbert dengan bermain gitar selama 38 detik dengan teknik *tapping* gitar tersebut. Kemudian Desta pun tertarik untuk melampaui rekor yang telah dicapai oleh Robert Gilbert dengan bermain gitar selama 38 detik menggunakan teknik *tapping*. Pada

akhirnya Desta pun berhasil melampaui rekor tersebut dengan bermain gitar selama lebih dari 38 detik dengan teknik *tapping*.

Berdasarkan *scene* diatas terdapat sebuah *interpretant* yang berupa teriakan dari Vincent berupa “Desta pasti bisa!!”. Dari teriakan tersebut memiliki makna yang berupa seruan untuk menyemangati sahabat dalam mengerjakan sesuatu, contohnya seperti memecahkan rekor yang dilakukan oleh Desta. Untuk *object* dari *scene* diatas sendiri berupa bentuk emosional dan rasa bahagia atas pencapaian yang telah diraih dalam persahabatan sesama pria. Hal tersebut tampak dari gambar 2 yang menampilkan Vincent berjoget bahagia atas pencapaian yang telah diraih oleh Desta. Dalam hubungan *bromance* saling support dan bangga atas pencapaian rekan merupakan sebuah hal yang biasa dilakukan, sebab dari support dan rasa bangga tersebut dapat memperkuat ikatan pertemanan secara emosional. *Representament* yang ditujukan pada *scene* diatas yaitu support yang ditujukan pada rekan sesama pria, hal ini dilakukan oleh sesama pria yang memiliki hubungan pertemanan erat untuk memotivasi agar dapat mencapai tujuannya.

Tabel 3.1.6. Temuan Data Scene 6

No.		Scene 6 / Episode 14 (18:52)
1.	Sign	 <p>Dialog:</p> <p>Vincent: “Dia ngebanggain pak Jasiman mulu” sambil menepuk pak Jasiman dan kemudian menunjuk ke Desta</p> <p>Desta: “Iyaa”</p>

		Vincent: “Pak Jasiman benerin ini itu” sambil terus menjelaskan Desta “Wah kacau nih”
2.	Interpretant	Vincent yang menyampaikan ke pak Jasiman bahwa Desta selalu membangga-banggakan pak Jasiman tanpa sepengetahuan pak Jasiman.
3.	Object	Vincent yang menunjuk kearah Desta.
4.	Representament	Rasa aman yang diberikan Vincent untuk Desta menceritakan tentang pak Jasiman kepadanya.

Dalam temuan data *scene* 6 berisikan video tentang Vincent dan Desta yang beradu pencapaian drivernya masing masing. Driver pribadi Vincent yang bernama Baqi yang diadu kelebihanannya dengan Jasiman selaku driver pribadi milik Desta menjadi tema dari video *Vincent and Desta Show* episode 14 ini. Fokus dari temuan disini yaitu ketika Vincent memberitahu ke pak Jasiman bahwa Desta sering membangga banggakan pak Jasiman pada saat Vincent dan Desta berbincang dibalik kamera, hal ini dikarenakan keahlian pak Jasiman yang tidak hanya seorang driver namun juga sanggup melakukan berbagai keperluan lainnya dibawah perintah Desta.

Berdasarkan *scene* diatas menunjukkan sebuah *interpretant* yang berupa Vincent yang menyampaikan ke pak Jasiman bahwa Desta selalu membanggakan pak Jasiman ke Vincent. Hal ini berkesinambungan dengan *representament* yang berupa rasa aman yang didapatkan oleh Desta disaat menceritakan berbagai hal kepada Vincent, contohnya membangga banggakan pak Jasiman didepan Vincent tanpa sepengetahuan pak Jasiman. Rasa aman untuk bercerita kepada teman sesama pria termasuk kedalam rasa percaya yang ditimbulkan disaat pertemanan sudah terjalin sejak lama dan berkelanjutan hingga kini yang bahkan sudah dapat dikatakan persahabatan atau *bromance*. Sedangkan untuk *object* nya sendiri berupa Vincent yang menunjuk kearah Desta saat menyampaikan rasa bangga yang dimiliki Desta kepada pak Jasiman. Cara menunjuk ini termasuk kedalam gesture tubuh yang bermakna keterikatan secara emosional dan sosial.

Tabel 3.1.7. Temuan Data Scene 7

No.		Scene 7 / Episode 21 (00:41 – 01:00)
1.	Sign	<div data-bbox="676 409 1307 761">  </div> <div data-bbox="676 804 1307 1158">  </div> <div data-bbox="676 1200 1307 1552">  </div> <p>Dialog:</p> <p>Vincent: “Vincent right hereee”</p> <p>Desta: “Desta disini!, eh brok eumm...”</p> <p>Vincent: “Hehehe, apa brok brok brok.. apa brok.”</p> <p>Desta: “Bisa serius gakk??” (Dalam konteks bercanda)</p> <p>Vincent: “Hehehee”</p>

2.	<i>Interpretant</i>	Desta yang menyebut “bro” ke Vincent dan dibalas Vincent dengan menyebut “bro” juga.
3.	<i>Object</i>	Kesamaan posisi duduk dibawah dengan mengangkat 1 kaki dan juga saling melakukan kontak mata.
4.	<i>Representament</i>	Kebersamaan dan saling menghibur dalam pertemanan sesama pria.

Pada temuan data dari video *Vincent and Desta show* episode 21 diatas berisikan opening awal video yang menampilkan Vincent dan Desta yang sama sama duduk bersila di lantai. Dalam episode tersebut yang berjudul “TERJAWAB!! LEMBU YANG PECAT VINCENT DESTA DARI CLUB80’S?” ini mengundang Lembu Wiworo Jati sebagai bintang tamu. Lembu sendiri merupakan salah satu anggota dari band *clubeighties* bersama dengan Vincent dan Desta, inti dari video episode tersebut secara keseluruhan yaitu mengenai nostalgia Vincent Desta bersama Lembu saat masih bersama di *Clubeighties*.

Berdasarkan temuan scene 7 diatas menampilkan sebuah *interpretant* yang berupa kata yang diucapkan oleh Vincent maupun Desta, kata tersebut adalah “Bro”. Kata “bro” sendiri diambil dari sebuah bahasa Inggris “brother” yang jika diartikan kedalam bahasa indonesia memiliki arti “saudara”. Hubungan pertemanan yang telah terjalin lama biasanya akan saling menganggap satu individu dengan individu lainnya sebagai saudara. Pada scene 7 diatas memiliki *object* yang berupa kesamaan posisi dudu Vincent dan Desta, mereka duduk dibawah secara berdekatan dengan kaki kirinya. Kesamaan gaya duduk Vincent dan Desta ini terjadi seperti terdapat kekompakan yang mereka lakukan. Tidak hanya kesamaan cara duduk, mereka juga sempat ada kontak mata yang dilakukan bersamaan dengan tertawa saat mereka berlanjut membahas mengenai orang lain yang sering mengucapkan kata “brok” saat berbincang. Dari *object* tersebut terdapat sebuah *representament* yang berupa kebersamaan diantara dua pria yang diiringi dengan bercandaan untuk saling menghibur.

Tabel 3.1.8. Temuan Data Scene 8

No.		Scene 8 / Episode 23 (10:29 – 10:34)
-----	--	--------------------------------------

1.	Sign	  <p>Dialog:</p> <p>Desta: “Itu dia” sambil menunjuk kearah mic.</p> <p>Desta: “Berkat mic ini Vincent, gw jadi ga ngantuk lagi”.</p> <p>Vincent: “Karena lo harus siaran pagi!”.</p> <p>Desta: “Betul!!”</p>
2.	Interpretant	Pada scene diatas menampilkan Desta yang menunjuk kearah mic kemudian Vincent mengambilkannya.
3.	Object	Desta yang mendekat untuk menjelaskan alasan mengenai mic tersebut.
4.	Representament	Rasa peduli dan keterbukaan yang dimiliki dalam hubungan bromance.

Dalam temuan data diatas menampilkan adegan perbincangan Desta yang menjelaskan tentang masa lalunya sebagai pekerja kantoran yang memiliki kebiasaan

ngantuk dan mengatasinya dengan cara melakukan berbagai macam *browsing* melalui internet. Tidak lama kemudian Desta berkata “Sampai kapan pada akhirnya gw bisa lepas dari itu semua”. Kemudian Desta menunjuk kearah sesuatu yang mana itu merupakan sebuah mic. Vincent merespon hal tersebut dengan mengambilkan mic kemudian diberikan ke Desta. Pengambilan mic tersebut mengingatkan Desta kepada masa lalunya yang merupakan seorang penyiar radio, penyiar radio sendiri di setiap harinya selalu melakukan pekerjaannya dibantu dengan microphone. Setelah diambilkan mic, Desta pun berkata “Nah berkat mic ini Vincent, gw jadi ga ngantuk lagi.” Hal tersebut secara tidak langsung membuat Desta merasakan nostalgia.

Berdasarkan temuan scene 8 diatas, dapat ditemukan sebuah *Interpretant* yaitu Vincent yang mengambilkan microphone untuk Desta setelah Desta menunjuk kearah sesuatu. Pada perlakuan tersebut tampak sikap peduli dan tolong menolong yang dilakukan oleh Vincent kepada Desta. Dalam persahabatan memang tolong menolong itu adalah hal yang lumrah untuk dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya. Desta sempat bercerita tentang masa lalunya kepada Vincent dalam scene 8 tersebut, hal ini menunjukkan Vincent merupakan tempat aman untuk bercerita terkait suatu hal bagi Desta. Vincent juga peduli terhadap cerita Desta yang mana terdapat rasa kepedulian oleh satu individu dengan individu lainnya dalam lingkup persahabatan antar pria ini. Hal tersebut muncul disebabkan partner *bromance* yang cenderung dapat bersikap tidak menghakimi jika dibandingkan dengan pasangan (perempuan), hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh (DePaulo, 2017) berdasarkan surveynya terdapat salah satu reponden yang menyatakan bahwa “Pasangan akan menghakimimu, sedangkan sahabat *bromance* mu tidak akan.” Karena jika bersama pasangannya, pria cenderung khawatir untuk mengucapkan suatu hal yang salah. Jika dilihat dari *object* dari scene 8 diatas yang berupa Desta menjelaskan alasan mengapa microphone yang diambilkan oleh Vincent sangat berarti untuk Desta hingga membuatnya bernostalgia. Hal ini memperlihatkan sebuah *representament* yang berupa rasa peduli sesama pria yang diperlihatkan oleh Vincent dan juga keterbukaan perasaan yang dinyatakan oleh Desta.

Tabel 3.1.9. Temuan Data Scene 9

No.		Scene 9 / Episode 45 (00:54)
-----	--	------------------------------

1.	Sign	
2.	Interpretant	Solidaritas yang ditunjukkan dalam hubungan persahabatan
3.	Object	Desta yang membantu Vincent menyalakan rokok dengan mengulurkan tangan dan menyalakan korek api.
4.	Representament	Kedekatan emosional dan saling pengertian.

Cuplikan video dari scene 9 diatas berasal dari episode 45 yang berisikan tayangan *Vincent and Desta show* berjudul “GIMANA PERASAAN STEVIE DEADSQUAD DIPAKEIN BAJU ZEBRA??”, namun yang menarik perhatian peneliti yaitu pada saat intronya yang berisikan Desta membantu Vincent membakar rokok dengan cara menyodorkan tangan dan korek api kemudian menyalakannya. Merokok memang sangat identik dengan pria terutama di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya survey yang dilakukan oleh World Population Review pada tahun 2023 dengan hasil bahwa Indonesia sebagai negara dengan populasi perokok pria yang terbesar di dunia dengan jumlah sebanyak 70,5% (Yonatan, 2023). Diantara banyaknya perokok pria di Indonesia pada tahun tersebut, Vincent dan Desta juga termasuk didalamnya.

Berdasarkan scene 9 diatas menampilkan sebuah *object* yang berupa Desta yang membantu Vincent untuk menyalakan rokoknya dengan korek api yang dinyalakan. Dari tindakan yang dilakukan Desta kepada Vincent juga mengandung sebuah *interpretant* yang berupa solidaritas atau rasa pengertian dari cara Desta menyalakan korek apinya untuk Vincent membakar rokok. Rasa perhatian tidak selalu didapatkan dari pasangan tiap pria,

namun sahabat pun juga dapat memberikan rasa perhatiannya. Sedangkan dilihat melalui sisi solidaritas, hanya dari hal kecil seperti cara Desta yang membantu Vincent tersebut mencerminkan sifat solidaritas antara satu pria dengan sahabat sesama pria, selain itu dari tindakan membantu menyalakan rokok yang dilakukan Vincent dan Desta juga dapat membantu mempererat hubungan persahabatan yang mereka miliki. Scene 9 diatas memiliki *representament* berupa kedekatan emosional dan saling pengertian yang ditunjukkan baik oleh Vincent dan Desta. Kedekatan emosional disini berarti sebuah perasaan keintiman yang tanpa adanya unsur romantis dengan perasaan lepas tanpa membebani dengan berbagi sesuatu, contohnya korek api yang dinyalakan oleh Desta untuk Vincent.

Tabel 3.1.10. Temuan Data Scene 10

No.		Scene 10 / Episode 69 (09:10)
1.	Sign	
2.	Interpretant	Kekompakan dan chemistry saat melakukan swafoto.
3.	Object	Vincent dan Desta yang melakukan swafoto dengan raut muka yang sama-sama tersenyum.
4.	Representament	Kebahagiaan sebagai simbol dari persahabatan yang erat.

Pada cuplikan scene 10 diatas menampilkan sebuah video *Vincent and Desta show* yang berjudul “SO SWEET... VINCENT DESTA PUNYA TABUNGAN BARENG??”.

Dalam video ini Vincent dan Desta membahas tentang management dan keuangan, namun ditengah video mereka memperbincangkan mengenai rekening tabungan yang merupakan *endorse* dari sponsor salah satu bank. Pada saat akan melakukan registrasi untuk login ke bank tersebut, Vincent memerlukan sebuah kode yang dimiliki Desta. Desta yang sebelumnya sudah memiliki aplikasi bank tersebut kemudian memberikan kode registrasinya, yang mana kode tersebut juga dapat digunakan oleh teman yang ingin mendaftarkan akun bank tersebut. Syarat dari memasukkan kode itu memerlukan swafoto pendaftarannya dan Vincent pun melakukan swafoto, namun tiba tiba Desta juga turut masuk frame untuk swafoto yang dilakukan Vincent. Pada akhirnya mereka melakukan swafoto bersama untuk registrasi akun Bank itu.

Berdasarkan *scene* 10 diatas, menampilkan sebuah *object* yang berupa Vincent dan Desta yang melakukan swafoto dengan raut wajah sama sama tersenyum. Swafoto untuk keperluan registrasi suatu aplikasi biasanya hanya memerlukan satu orang saja, namun uniknya yang dilakukan oleh Vincent yaitu melakukan swafoto bersama. Dari senyuman yang ada pada saat Vincent dan Desta saat melakukan swafoto terdapat unsur *interpretant* berupa kekompakan dan chemistry antara Vincent dan Desta, kekompakan dan chemistry mereka tampak dari senyuman yang muncul melalui raut wajah. Dari swafoto tersebut, mereka tanpa sengaja menampilkan momen intim tanpa mengurangi isi maskulinitas yang biasanya dimiliki oleh pria. Dari unsur interpretant dan object yang dihasilkan inilah yang kemudian merujuk kepada kebahagiaan sebagai simbol dari eratnya hubungan persahabatan yang terjalin.

3.2. PEMBAHASAN

Persahabatan termasuk kedalam salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya dapat memberikan dukungan sosial, akan tetapi dengan menjalin persahabatan juga dapat menyehatkan mental manusia dan fisik manusia. Memiliki sahabat menjadi penting bagi kesehatan mental manusia sebab ketika seseorang menghadapi kesulitan hingga stress, kehadiran seorang sahabat dapat mengurangi tingkat stress yang dimiliki. Sedangkan fungsi sahabat dalam kesehatan fisik manusia cenderung berpengaruh ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang baik kemudian hal tersebut akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang lebih baik dan resiko yang lebih rendah untuk mengalami penyakit kronis. Dukungan sosial merupakan salah satu sumber dukungan yang berasal

dari orang lain (Berns, 2004) dalam (Fadhilah, Nasichah, Alviyanti, & Husny, 2023). Dari dukungan sosial tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu (Cohen & Syme, 1985) dalam (Fadhilah, Nasichah, Alviyanti, & Husny, 2023).

Hubungan Persahabatan dapat dilakukan oleh pria dengan wanita, wanita dengan wanita, dan pria dengan pria. Persahabatan antar pria sering dikenal dengan istilah *Bromance*. Istilah *bromance* berasal dari gabungan kata “brother” yang berarti saudara dan “romance” sendiri yang berarti romantisme. Hal ini menekankan hubungan emosional yang kuat tetapi tanpa unsur seksual sesama diantara dua pria. *Bromance* semakin dikenal berkat perkembangan budaya modern, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Kepopuleran *bromance* naik setelah Film berjudul “The 40-Year-Old Virgin” pada tahun 2005 dirilis. Film yang disutradarai oleh Judd Apatow ini menampilkan dinamika persahabatan pria yang erat dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap hubungan antar pria dengan menunjukkan bahwa kedekatan yang terjalin dalam *bromance* hanya sebatas pertemanan dan tidak merujuk kepada hubungan seksual.

Bromance sering ditemui diberbagai belahan dunia, terutama di Eropa dan Asia. Jika menelusuri mengenai *bromance* di Eropa, terdapat cukup banyak public figure yang memiliki hubungan *bromance*. Pada dunia musik di Eropa terdapat nama-nama yang cukup terkenal yang memiliki hubungan *bromance* seperti Alex Turner dengan Miles Kane, David Bowie dengan Iggy Pop, George Harrison dengan Eric Clapton, hingga Adam Levine dengan Blake Shelton. Beberapa nama tersebut tidak semuanya memiliki genre musik yang sama, berkat hubungan *bromance* yang mereka miliki tidak hanya mampu menciptakan ikatan persahabatan yang erat, namun juga terdapat beberapa karya yang diciptakan melalui hubungan *bromance* tersebut. Pada *bromance* yang ada di benua Asia sendiri paling terkenal yaitu dari Korea Selatan. Di Korea Selatan, *bromance* lebih sering terjadi atas keterlibatan fans dari boyband maupun drama korea. Para fans tersebut menggambarkan hubungan *bromance* dari idola mereka seolah keakraban dari idolanya itu terbentuk secara alami atau kedekatan antar individu, namun nyatanya hubungan *bromance* tersebut hanyalah sebatas script yang dibuat oleh sutradara saja.

Meskipun masih sesama benua Asia, kenyataannya *bromance* terdapat di Korea berbeda dengan yang ada di Indonesia terutama pada objek penelitian kali ini, yaitu Vincent dan Desta. *Bromance* di Korea sendiri lebih sering dibuat atau terskenario oleh sutradara

maupun fans dari drama Korea atau boyband. Sedangkan *bromance* dari Vincent dan Desta pada *Vincent and Desta Show Season 1* ini tampak lebih natural walaupun tidak semua terlalu banyak kontak secara fisik seperti halnya *bromance* pada umumnya, terlebih ikatan *bromance* antara Vincent dan Desta ini telah terjalin selama kurang lebih 20 tahun lamanya.

3.2.1. Bromance Tanpa Skenario

Sebagai hubungan kedekatan antar satu pria dengan pria lain tanpa melibatkan hubungan seksual, tidak jarang *bromance* diatur oleh sutradara namun banyak juga hubungan *bromance* yang terbentuk secara natural atau alami. Seperti contoh pada objek penelitian ini yaitu hubungan *bromance* Vincent dan Desta pada *Vincent and Desta Show* di kanal YouTube VINDES. Pada *scene 1* yang berisi lirik lagu intro acara *Vincent and Desta Show* dan lirik tersebut secara nyata menjelaskan bahwa kedekatan hubungan mereka (Vincent dan Desta) ini telah terjalin sejak lama yaitu saat usia mereka masih tergolong remaja. Kedekatan hubungan pertemanan Vincent dan Desta ini bermula saat mereka menjadi teman satu tongkrongan, saat itu umur Vincent lebih muda tiga tahun dibandingkan dengan Desta (Pramesti, 2021). Tongkrongan pada dasarnya sendiri merupakan istilah umum dari tempat berkumpul maupun beraktivitas santai. Istilah tongkrongan ini sangat identik dengan anak muda, namun terdapat juga tongkrongan yang berisikan bapak bapak seperti di daerah Sumatera Utara.

Dalam *Scene 6* memperlihatkan sebuah episode yang menampilkan Vincent dan Desta yang masing masing mengundang supir pribadi mereka (Baqi dan Jasiman) untuk menjadi guest star di *Vincent and Desta Show episode 14*. Pada salah satu scene dalam episode tersebut membahas mengenai mengenai kebaikan masing masing kelebihan dari supir pribadi Vincent dan Desta. Kemudian Vincent dengan sengaja memberitahu Jasiman (supir pribadi Desta) bahwa Desta sering membangga-banggakan Jasiman dihadapan Vincent. Dalam konteks tersebut memiliki makna *representament* bahwa Vincent merupakan tempat yang nyaman dan aman bagi Desta untuk bercerita terutama saat membangga-banggakan Jasiman. Pada paragraf pertama dan kedua diatas menunjukkan tentang hubungan *bromance* yang terbentuk secara natural atau tanpa dibuat-buat oleh tim kreatif maupun oleh para penggemarnya.

3.2.2. Bromance yang berawal dari Kesamaan Hobi

Memiliki hobi dapat mejadi salah satu cara bagi manusia untuk melepas penat dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hobi juga dapat digolongkan menjadi dua hal yaitu hobi yang menguntungkan dan hobi yang merugikan. Pada hobi yang menguntungkan dapat memberikan efek yang positif seperti contohnya hobi memasak, hobi berolahraga, hobi menulis, hingga hobi bermain alat musik. Sebagai objek penelitian, Vincent dan Desta memiliki hobi yang sama yaitu bermain alat musik. Walaupun saat ini sudah tidak lagi menjadi sumber mata pencaharian utama bagi Vincent dan Desta, hobi bermain alat musik mereka tetap masih sering dilakukan diluar aktivitas keseharian mereka dan tidak jarang juga mereka bermain alat musik saat sedang syuting untuk *Vincent and Desta Show* pada kanal YouTube VINDES. Seperti pada *scene 3* yang berisi tangkapan layar pada *Vincent and Desta Show* episode 3 yang mana terdapat Vincent dan Desta secara bersamaan memainkan intro lagu Green Day berjudul “When I Come Around” dengan posisi Vincent memainkan bass kemudian Desta memainkan gitar. Dari cara bermain instrumen musik berjenis petikan ini sudah menjelaskan bahwa baik Vincent maupun Desta memiliki hobi bermain musik. Hal ini tidak mengejutkan sebab dulunya mereka berdua memang tergabung dalam band yang sama, yaitu *Clubeighties* (Cantika, 2023)

Kemudian pada *scene 5* terdapat sebuah episode yang menampilkan Vincent, Desta, dan Oomleo yang pada saat itu sedang menunggu Desta selesai memecahkan rekor pada permainan gitar menggunakan teknik *tapping*. Sebagai sesama musisi, sudah sewajarnya saling mensupport satu sama lain, apalagi jika keduanya memiliki ikatan persahabatan sejak lama. Hal itulah yang dilakukan oleh Vincent terhadap Desta saat ia berusaha untuk memecahkan rekor dengan bermain gitar dengan cara *tapping*. Pada *scene 5*, Vincent sempat menyemangati Desta dengan suara lantang sedikit berteriak namun masih bernada dengan mengucapkan “Desta pasti bisa!!”. Dari apa yang dilakukan oleh Vincent kepada Desta tersebut dapat dimaknai sebagai persahabatan musisi yang saling mensupport.

3.2.3. Empati yang Mendasari Hubungan Bromance pada Lingkup Persahabatan

Sebagai sesama manusia memang sudah seharusnya memiliki rasa kepedulian antara satu sama lain. Pada dasarnya rasa kepedulian antar manusia dengan rasa kepedulian satu

sama lain dalam hubungan *bromance* memiliki beberapa persamaan seperti melibatkan perhatian dan dukungan, namun dalam konteks kepedulian dalam hubungan *bromance* sendiri memiliki satu ciri khasnya, yaitu keintiman dan lebih terfokus pada ikatan emosional yang dijalin antara dua pria. Pada *scene 2* terdapat adegan dimana Desta yang menceritakan bahwa dirinya dan Vincent dulu sempat mendapatkan tawaran untuk bermain sinetron yang mana Vincent menolak tawaran tersebut dikarenakan ia tidak ingin mencampurkan musik yang merupakan rootsnya dengan sinetron. Dari argumen yang dibicarakan oleh Desta tersebut diakui oleh Vincent dengan berkata “ya”, Hal ini memiliki makna rasa kepedulian antar sahabat yang tampak pada Desta yang tidak memaksakan Vincent selaku sahabatnya untuk berperan dalam Sinetron.

Dalam *scene 4* tayangan *Vincent and Desta Show* yang mengundang salah satu musisi ternama di Indonesia yaitu Ardhito Pramono sebagai bintang tamu, dalam episode ini terlihat Vincent, Desta, dan Ardhito yang sudah standby didepan kamera dan siap untuk memulai tayangan konten. Pada awal tayangan tersebut, Vincent masih bermain gitar sambil bernyanyi sementara Desta dan Ardhito hanya terdiam. Tidak lama kemudian, Desta pun langsung mengingatkan ke Vincent dengan berkata “Hey bro ssstt”, tidak hanya mengucapkan kalimat tersebut melalui mulutnya, Desta pun juga menatap ke Vincent sambil menggelengkan kepalanya kearah Ardhito dengan maksud bahwa mereka sudah siap untuk merekam konten tersebut. Hal yang dilakukan Desta tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sahabat karena mengingatkan akan kebaikan.

Pada *scene 9* memperlihatkan cuplikan dari episode 45 *Vincent and Desta Show* yang mengundang Stevie Item sebagai guest star pada konten tersebut. Pada detik 54 episode tersebut sudah terlihat Desta yang membantu Vincent menyalakan rokok dengan cara yang nampak maskulin, tidak hanya memberikan korek api namun Desta juga menyalakannya untuk Vincent. Adegan yang dilakukan oleh Desta kepada Vincent ini tidak hanya terdapat unsur maskulinitas namun juga kepedulian pada hubungan *bromance*. Dalam *scene 8* berisi cuplikan tangkapan layar dari episode 23 yang berisikan dialog Desta dan Vincent. Desta berbincang dengan Vincent dengan membahas tentang masa lalunya sebagai pekerja kantoran yang sering mengantuk saat jam kerja dan juga dirinya menjelaskan sesuatu yang membuatnya tidak mengantuk lagi dengan cara menunjuk kearah sesuatu kemudian Vincent langsung mengambilkan mic yang ditunjuk Desta. Hal tersebut secara tidak langsung memperlihatkan rasa kepedulian sahabat yang dimulai saat Vincent mendengarkan cerita Desta hingga mengambilkan mic untuk Desta.

3.2.4. Bromance sebagai Cara Memperkuat Ikatan Emosional dengan Sahabat

Keterikatan emosional merupakan ikatan yang kuat antara individu dengan perasaan yang melibatkan perasaan, kepercayaan, dan dukungan timbal balik. Dalam hubungan persahabatan, terdapat keterikatan emosional yang merujuk pada ikatan yang kuat antar kedua individu dalam menjalin hubungan pertemanannya. Untuk mempererat keterikatan emosional dalam hubungan persahabatan memerlukan setidaknya *quality time* untuk dilakukan. Dengan melakukan *quality time* bersama sahabat sendiri dapat menciptakan moment-moment untuk dikenang bersama. Pada *scene 10* episode 69 menampilkan Vincent dan Desta yang dalam satu frame sedang melakukan swafoto bersama untuk verifikasi. Normalnya verifikasi untuk suatu akun Bank dilakukan secara sendirian, namun Vincent malah melakukan swafoto berdua dengan Desta pada cuplikan *scene 10* tersebut. Dari apa yang dilakukan oleh Vincent dan Desta tersebut menunjukkan adanya kekompakan terutama saat mereka tersenyum bersama saat melakukan swafoto, kekompakan ekspresi yang mereka tunjukkan menandakan bahwa mereka memiliki keterikatan emosional sebagai sahabat.

Kemudian dalam *scene 7* episode 21 ini menampilkan Vincent dan Desta. Pada episode tersebut memperlihatkan Desta dan Vincent yang duduk di lantai dan akan melakukan opening untuk konten *Vincent and Desta Show*. Pada awalnya mereka melakukan opening seperti konten konten yang biasanya telah mereka lakukan, namun pada kali ini Desta mengucapkan kata “brok” yang bertujuan menyapa Vincent. Vincent yang mendengar kata “brok” tersebut langsung mengikuti nada pengucapan dari Desta disetiap akhir kalimat. Hal tersebut terjadi secara berulang ulang dan terlihat menghibur bagi Vincent maupun Desta. Walaupun pengucapan kata “brok” berulang yang dilakukan oleh Vincent nampak sedikit mempermainkan Desta, hal tersebut nyatanya tidak menimbulkan emosi sedikitpun bagi Desta. Dari *scene 7* tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa cara bercanda Vincent kepada Desta tersebut merupakan cara mereka dalam mempererat ikatan emosional dalam hubungan persahabatan antar pria atau *bromance*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Bromance seringkali disalahpersepsikan sebagai percintaan pria dengan pria bagi beberapa kalangan, namun sesungguhnya bromance sendiri merupakan sebuah hubungan persahabatan antar dua pria yang telah terjalin dan masih berkelanjutan seperti persahabatan Vincent dan Desta tanpa melibatkan hal-hal negatif seperti hubungan seksual dan sejenisnya. Berdasarkan tayangan *Vincent and Desta Show* Season pertama yang peneliti jadikan sebagai objek, terdapat sebanyak 10 scene dari 10 episode yang merepresentasikan hubungan *bromance*.

Berdasarkan semiotik Charles Sanders Peirce yang memaknai *sign* melalui segitiga triadik berupa *interpretant*, *object*, dan *representament*, peneliti menemukan representasi *bromance* melalui bentuk humor yang mempengaruhi, kesamaan hobi bermain musik terutama alat musik berjenis petikan, serta mampu menciptakan rasa nyaman dan kebahagiaan tersendiri dalam menjalani hubungan pertemanan. Terdapat satu hal lagi yang membuat merepresentasikan *Bromance* diantara Vincent dan Desta, yaitu terbentuknya *bromance* secara alami tanpa adanya unsur kesengajaan yang dibuat oleh pihak lain seperti tim konten dan fans. Dalam mendefinisikan persahabatannya, Vincent dan Desta kerap sekali terlihat sebagai dua pria yang saling memiliki chemistry atau ikatan bromance, hal tersebut terjadi bukan karena tanpa sebab namun juga dipengaruhi oleh hubungan pertemanan mereka yang terbentuk sedari lama bahkan sebelum mereka membentuk kanal YouTube VINDES ini.

Dinamika *bromance* yang ditampilkan oleh Vincent dan Desta pada sepuluh scene dari banyaknya video yang diunggah oleh kanal YouTube VINDES ini, secara tidak langsung juga mendefinisikan bagaimana relasi persahabatan mereka yang melampaui stereotip jadul pemikiran *bromance*. Dalam dinamika *bromance* ini menjelaskan bahwa *bromance* Vincent dan Desta sangatlah berbeda dengan bromance yang diteliti oleh peneliti lain. Umumnya, bromance terjadi melalui interaksi fisik antar sesama pria seperti, merangkul hingga memeluk sedangkan *bromance* Vincent dan Desta lebih sedikit interaksi fisiknya namun mengutamakan sisi maskulinitas yang saling supportif antar pria. Hal tersebut

sedikit banyaknya mematahkan stereotip negatif masyarakat terhadap bromance yang selalui dikaitkan dengan penyimpangan norma gender hingga orientasi seksual tertentu.

4.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada bahan literasi dan jurnal yang membahas mengenai bromance sebagai objek secara detail dan spesifik yang pada awalnya akan digunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir. Selain itu, ketidakikutsertaan peneliti saat pembuatan konten *Vincent and Desta Show* dan persepsi audiens dari kanal YouTube VINDES juga turut mempengaruhi keterbatasan peneliti pada saat menganalisis penelitian ini.

4.3. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Dalam tema Representasi *bromance*: Harapannya penelitian ini mampu menjadi tambahan bahan literasi atau kajian mengenai *bromance*
2. VINDES sebagai objek penelitian budaya populer: Harapannya objek penelitian ini mampu menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan riset dengan menggunakan budaya populer sebagai komponen penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfino, N. (2022). Representasi Bromance Dalam Film Sherlock Holmes & 3 Idiots. 1-62.
- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. California: Thomson Wadsworth.
- Cantika, A. D. (2023, Mei 4). *Okezone Selebrity*. Retrieved from Selebrity.Okezone.com: <https://celebrity.okezone.com/read/2023/05/03/205/2807811/sejarah-grup-band-clubeighties-grup-musik-vincent-dan-desta?page=all>
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social Support and Health*. San Francisco: Academic Press.
- DePaulo, B. (2017, October 17). *Psychology Today*. Retrieved from Psychologytoday.com: <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/living-single/201710/bromance-over-romance-say-men-in-new-study>
- Fadhilah, A. A., Nasichah, Alviyanti, D., & Husny, M. R. (2023). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI UIN Jakarta. *RAZIQU: Jurnal Pendidikan Islam*, 175.
- Faudzi, E. P., & Nugraha, R. P. (2020). Analisis Penerimaan Bromance dalam Variety Show "RUN BTS!" di Platform Video Vlive. *Journal of Social Science and Humanities Research*, 114-123.
- Flew, T. (2005). *New Media*. Oxford: Oxford University Press.
- Gogali, V. A., & M. T. (2020). Eksistensi Radio Dalam Program Podcast . *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Era Digital Konten*, 64-73.
- Hanani, S. U., & N. R. (2019). Representasi Bromance Dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa "Yowes Ben". *Jurnal Metakom Vol. 3 No. 2 Oktober 2019*, 51-63.
- Hanani, S. U., & Reza, N. (2019). Representasi Bromance Dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa "Yowis Ben". *Jurnal Metakom Vol. 3 No. 2 September 2019*, 55.

- Heryanto, A. (2012). *Budaya Populer di Indonesia Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM NOVEL "PASUNG JIWA" KARYA OKKY MADASARI. *PENA LITERASI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 95.
- Kirandita, P. (2017, October 27). *Tirto.id News*. Retrieved from Tirto.id:
<https://tirto.id/bromance-mesra-tanpa-asmara-cy79>
- Kurnia, L. (2019, July 16). *Academia*. Retrieved from academia.edu:
https://www.academia.edu/91104895/TRANSFORMASI_KOMUNIKASI_INTERPERSONAL_PADA_PASANGAN_KENCAN_ONLINE_Studi_Kasus_pada_Pasangan_Pengguna_Aplikasi_Tinder
- Lull, J. (1998). Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global. In J. Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global* (p. 165). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia, A. C. (2023, February 28). *databoks*. Retrieved from Katadata Media Network:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/28/pengguna-youtube-di-indonesia-peringkat-keempat-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>
- Nirpal, D. (2007, Juny 11). *The Guardian*. Retrieved from theguardian.com:
<https://www.theguardian.com/world/2007/jun/11/gayrights.gender>
- Pramesti, F. A. (2021, September 09). *Entertainment*. Retrieved from Suara.com:
<https://www.suara.com/entertainment/2021/09/09/210028/8-fakta-persahabatan-desta-dan-vincent-teman-nongkrong-hampir-3-dekade>
- Pramesti, F. A. (2021, September 2). *Entertainment Suara.com*. Retrieved from Suara.com:
<https://www.suara.com/entertainment/2021/09/02/142821/6-fakta-desta-eks-personel-clubeighties-yang-lahir-dari-orangtua-beda-agama?page=all>

- Pratama, P. B. (2021). Simbolisme Bromance Raditya Dika dan Pandu Winoto dalam Channel Youtube Raditya Dika. 1-58.
- Saputra, J. (2021). Analisis Semiotika Maskulinitas Humor Vincent dan Desta dalam Tonight Show. 1-74.
- Sari, D. M. (2022, January 29). *Kumparan Hits*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparanhits/vincent-dan-desta-cerita-awal-mula-berdirinya-vindes-corp-berawal-dari-youtube-1xP3ieIPwhr/full>
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Online Kinesik (Vol. 4, Issue 2)*.
- Setiawan, M. A., Vien, R., & Suryono, H. (2017). Penerapan Model Analisis Dilema Moral terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa pada Kompetensi Dasar Menampilkan Sikap Positif Berpancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 88-103.
- Setyawan, R. (2013). KEKUATAN NEW MEDIA DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER DI INDONESIA . *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, 355-374.
- Setyo, R. (2020, December 26). *accesstrade / Others*. Retrieved from accesstrade.co.id: <https://accesstrade.co.id/blogs/others/sejarah-youtube>
- Sheldon, M. P. (2017). *Podcast Science*. New York: American Association for the Advancement of Science.
- Smith, E. R., & D. M. (2000). *Social Psychology 2nd Edition*. Philadelphia: Psychology Press.
- Solihun, S. (2020, February 3). THE SOLEH SOLIHUN INTERVIEW: VINCENT ROMPIES. (S. Solihun, Interviewer)
- Strinati, D. (2007). *Populer Culture*. Bandung: Penerbit Jejak.
- WD, A. P. (2022, March 22). *Espos.hits*. Retrieved from Espos.id: <https://entertainment.espos.id/pamit-dari-radio-ini-dia-profil-desta-mahendra-1269188>

Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika: Aplikasi Praktis dalam Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Wolfe, K. (2016). *5 Reasons Guys Need Bromance*. Retrieved from goodguyswag.com:
<http://goodguyswag.com/reasons-guys-need-bromance/>

Yonatan, A. Z. (2023, Mei 30). *GoodStats*. Retrieved from data.goodstats.id:
<https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-jadi-negara-dengan-persentase-perokok-laki-laki-terbesar-di-dunia-flro4>